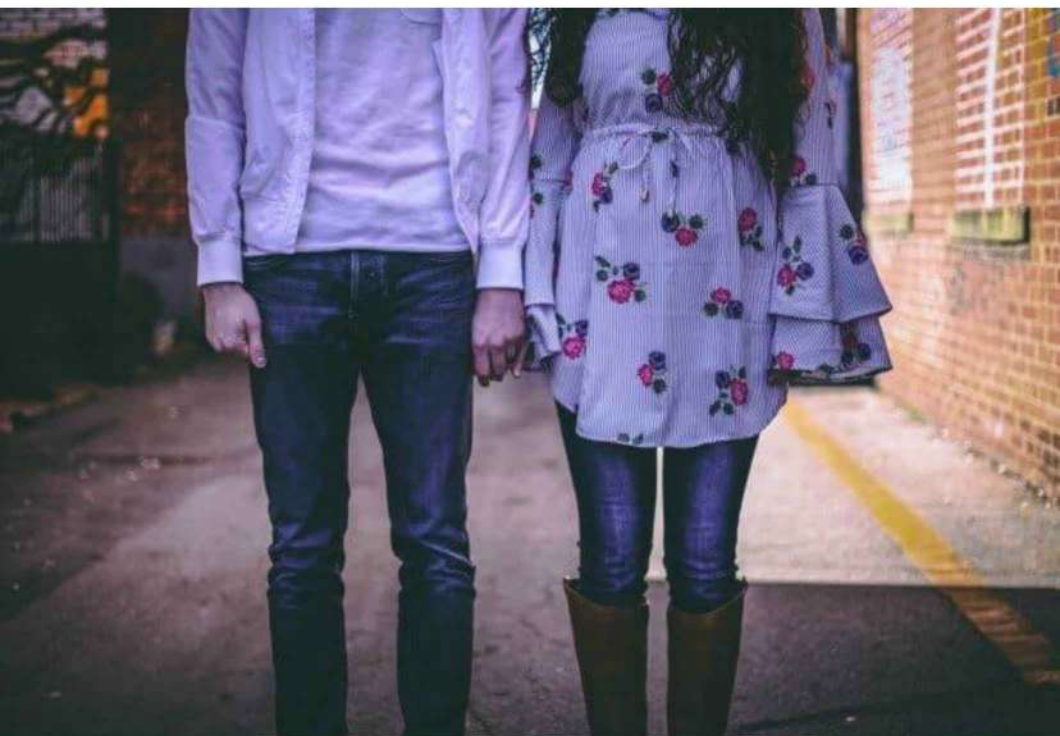




Silver Lining

Written By : An Urie

1 | An Urie

KATA PENGANTAR

Hai, namaku An, aku hanya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, kerabat serta teman-teman menulisku juga yang paling tercinta kalian yang membaca buku ini. Dari awal dan akhir. Dan terima kasih sebesar-besarnya pula pada mereka yang telah membeli buku (Fuck A) Silver Lining dari Brendon Series yang ke ... ke ... F.

Yah, segitu aja sambutannya.

SELAMAT MEMBACA!!!

Wattpad: anurie

Penulis

CHAPTER 1

"Semua berawal ... ketika negara api menyerang!"

"Bahlul! Kenapa jadi ke negara api!" pekik Mentari, menoyor kepala Brendon di sampingnya. Brendon mengaduh, meringis memegangi kepalanya. "Cerita yang bener di depen orang tua gue, t*!*!"

"Anjir, kasar!" Brendon mengerucutkan bibirnya dengan mata berkedip-kedip sok manis.

Mentari menatap jijik. "Makin jelek muka lu!"

Sementara sepasang orang tua di hadapannya, sang pria hanya bisa memijat kening sambil geleng-geleng sedang yang wanita menghela napas berusaha sabar.

"Muka gue ganteng, sejak kapan jelek?" Brendon meletakkan tangan berbentuk memistol ke bawah dagu, menampakkan pipi kanan dan kirinya ke Mentari. "Tirus, mancung, dagu gue kebentuk. Emang elu, pesek, makin kelelep sama pipi kek bakpau!"

"liiiiiiih!" Mentari mencubit tangan Brendon, memintalnya.

"ARGH! SAKIT!" teriak Brendon.

"Kalian!" Bentakan dari sang pria tua membuat keduanya berhenti kemudian berpindah duduk untuk memberi jarak lebih jauh di tengah-tengah. Meski begitu mata mereka dengan nyalang saling menatap. Ia berusaha sesabar mungkin

menghadapi mereka. “Ceritakan saja bagaimana bisa sampai seperti ini?”

Wajah Mentari memerah, matanya berkaca-kaca, sebelum akhirnya dengan bibir gemeteran ia angkat suara, “Ma-maafin aku, Pah. Aku—”

“Iya, Om. Maafin dia. Kasian, mana masih muda. Biar amal ibadahnya diterima di sisi-Nya.” Mentari yang nyaris tumpah air matanya menatap Brendon dengan kesal, tangisannya tak jadi jatuh tergantikan geraman kesal sebelum akhirnya ia melempar bantal di sofa hingga mengenai tepat ke wajah Brendon. Setelahnya, ia memukuli pemuda itu dengan brutal.

“Aduh! Sakit! Aduh aduh! Sakit!” Brendon hanya bisa melindungi diri di balik tameng bantalnya sementara Mentari terus memukulinya.

“SUDAH CUKUP!” teriak sang ayah, kembali keduanya terdiam tetapi kali ini melihat wajah murka pria itu membuat keduanya saling menjauh dan menunduk takut. Brendon siap angkat suara ketika teriakan kembali terdengar. “GAK USAH PAKE CERITA LAGI! LANGSUNG SAJA KAMU MAU TANGGUNG JAWAB?!” Istrinya mengusap bahu pria itu menjaga ketenangannya.

“I-iya, Om. Aku bakal tanggung jawab. Tapi emang gak bisa diaborsi aja, Om?”

Dan tentu saja, sebuah bogeman melayang ke pipi pemuda lancang tersebut oleh sang pria tua.

Mentari menangis di pelukan ayahnya. “Jadi gitu, Pah. Maafin Mentari gak bisa jaga diri! Maafin Mentari”

Ayahnya berdesis sambil mengusap rambut cokelat panjang si gadis, matanya berkaca-kaca. “Sayang, harusnya Papah yang minta maaf gak bisa jaga kamu.” Mentari keluar dari pelukan ayahnya, dan ayahnya menyeka air mata di pelupuk mata gadis itu. “Papah harap kamu kuat akan cobaan ini.”

Mentari menatap sendu ayahnya. “Kenapa Papah gak marah?”

Ayahnya mengerutkan kening. “Kamu maunya Papah marah?”

Segera, Mentari menggeleng. “Kek di televisi-televisi itu, anaknya yang anu sama hamil di luar nikah, kalau gak dikucilkan, dibenci, ya diusir dari keluarga. Soalnya malu-maluin keluarga, dan itu pasti ... bikin nama baik keluarga kita ancur.”

“Papah gak bisa beragumen soal itu, tapi biarlah kata tetangga, Papah gak akan marah sama kamu karena bukan hanya karena kamu anak kami satu-satunya, tapi kamu juga dalam kondisi mengandung, Papah sama sekali gak pengen ngambil risiko. Tetap saja, apa yang ada di perut kamu sebulan ini, itu cucu kami.”

Mentari merengutkan bibirnya. “Berarti kalau aku udah lahiran, baru Papah marah?”

Sang ayah ber-*poker face* seraya memutar bola matanya. “Ya bukan gitu. Ya udah, Papah marahin kamunya sekarang!” Dan Mentari tahu, harusnya ia tak perlu

mempertanyakan itu karena sekarang, ia menjadi jamaah solo yang mendengar ceramah panjang kali lebar kali tinggi.

Sedang Brendon yang ada di luar, duduk di sofa sambil menjelaskan kejadian pada ibunda Mentari yang juga sembari mengompres lebam biru di pipi kanannya. “Jadi gitu, Tante. Untung yang kena anak Tante, bukan Tante-tante girang! ARGH!” Brendon mengaduh kesakitan karena ibu Mentari menekan keras kompres di lebam birunya. “Pelan-pelan, Tante! Aku masih perjaka!”

“Perjaka palamu! Anakku ampe tusbol!” Ibu Mentari menyor kepala Brendon.

“Ealah, ibu sama anak sama-sama suka noyor! Nanti otak aku geser aku jadi normies!” Brendon mengerucutkan bibirnya kesal.

“Salah kamu sendiri, kamu kenapa gak bisa jaga omongan sama sekali, sih? Kelakuan juga begini! Aduh ... calon mantu yang gak diidam-idamkan!” Brendon masih bermode *puppy face*-nya. “Andai bukan kamu yang hamilin anak saya, ogah saya kawinin kamu sama dia!”

“Yah, Tante. Tapi aku, kan, ganteng!”

“Ganteng-ganteng sengklek!” Brendon hanya menyengir lebar.

“Tante, Tante umur berapa? Tante masih cantik, awet muda, ya. Kalau bisa milih, mending aku hamilin Tante.” Dan selain sisi kanan, kini sisi kiri pipi Brendon bercorak merah berbentuk tangan di sana.

Flashback

Seorang wanita dewasa dengan pakaian minim masuk ke sebuah acara yang dipenuhi anak-anak remaja dan ada pula orang-orang dewasa yang tampak merupakan orang tua yang mendampingi mereka. Tampak matanya yang tajam menatap sekitaran sampai akhirnya menemukan sebuah cahaya yang berkilau di antara kumpulan pemuda yang tengah minum di dekat meja.

Kilauan itu, sebuah kiasan yang menggambarkan sosok tertampam dan paling enak dipandang di antara mereka, pemuda berkaos oblong hitam dan jeans berdengkul sobek. Sang wanita menggigit bibir bawahnya, kemudian menjilat bibir, setelahnya mengeluarkan sesuatu seperti lipatan kertas dari tas kecilnya dan berjalan pelan menghampiri pemuda itu.

“Nah, pas gue lewat di depen gang, kebetulan anjing lewat. Jadi gue teriak aja, ‘Anjing!’”. Ibu-ibu yang hampir nabrak gue, lampu sennya kiri tapi belok kanan itu ya noleh. ‘Apa kamu anjing-anjing?’ katanya dengan muka galak. Ya gue bilang aja, ‘Itu ada anjing, Mak! Tiati!’.” Teman-teman yang mendengarkan ungkapannya itu tertawa. “Ya dahal gue emang mau ngatain tu bu ibu, resek soalnya!”

“Kesempatan dalam kesempitan lo, Bren, Bren!” Brendon hanya tertawa terbahak. Ia meletakkan gelas minumannya yang kosong dan mendorongnya ke arah penjaga minuman. “Susu cokelat lagi, dong!”

“Sip!” Ia pun mengisi minuman Brendon, Brendon tak langsung mengambilnya dan asyik berbincang dengan teman-temannya. Saat semuanya lengah itulah, sang wanita dewasa yang tampak berada di belakang Brendon membuka kertas terlipat di tangannya, ada bubuk di sana yang kemudian ia masukkan ke susu cokelat pria itu.

Brendon mengambil gelasnyanya di meja, hal yang membuat sikunya tanpa sengaja terantuk sesuatu di belakangnya hingga ia membalikkan badan. Senyum merekah kala Brendon menemukan wanita dewasa cantik di sana, ia melirik dari atas ke bawah wanita itu. Ia menemukan kertas di tangan wanita itu yang buru-buru langsung ia sembunyikan.

“Tante I*nte, ya?” Sebuah pertanyaan yang berhasil membuat wanita dewasa itu naik pitam. Sebuah tamparan melayang ke pipi kanan Brendon menciptakan sebuah berkas merah berbentuk tangan di sana. Dengan wajah merah, ia berbalik pergi dengan langkah menghentak-hentak sebal.

Teman-teman di belakang Brendon menertawakan pria itu. “Anjir, parah lo, Bren!” ujar salah satu temannya.

Brendon menghadap mereka dan memutar bola matanya. “Biarin, gue mana suka tante-tante, apalagi yang gayanya cem I*nte kek tadi.” Pemuda itu bergedik.

“Kelakuan kek setan tapi pengen yang baik-baik,” ejek salah satu temannya.

“Suka-suka gue, lah!” Dalam beberapa kali tegukan, Brendon menghabiskan susu cokelatnyanya. Beberapa saat kemudian, ia bisa merasakan ada sesuatu terjadi pada tubuhnya.

“AYO! AYO! AYO! AYO!” Orang-orang bersorak meneriaki dua gadis yang tengah minum di sebuah gelas berisi jus berukuran besar yang ada di sana. Tegukan demi tegukan

sangat cepat, mereka melirik satu sama lain dan terus beradu kecepatan mulut mereka menampung air hingga ke lambung.

Cukup lama, dan salah satu dari mereka meletakkan gelas kosong di atas meja di mana lawannya masih tersisa beberapa teguk. Mulutnya yang masih menggembung meneguk sisa terakhir sebelum akhirnya mengangkat tangan.

“Pemenangnya adalah ... Mentari!” teriak seorang pemuda yang meruapakan juri, lawan Mentari menatap jengkel kemudian meletakkan jusnya di atas meja.

“Gue menang! Yay! Gue menang!” Mentari memekik bahagia. Sebelum akhirnya ia merasakan isi perutnya bergerak, naik ke kerongkongannya. Buru-buru ia menutup mulut.

Gadis itu berdiri dari duduknya, menjadi bahan tertawaan namun Mentari tak peduli, ia kini menuju kamar kecil dan langsung memuntahkan isi perutnya begitu saja. Cukup banyak hingga ia benar-benar mengosongkannya, ia membersihkan mulut dengan air keran yang berada di wastafel sebelum akhirnya menatap cermin di hadapannya.

“Huh ... astaga” Mentari menghela napas lega.

Ia baru membalikkan badan dan siap berjalan namun terhenti karena seenggok badan berdiri di hadapannya. Dada seseorang yang memakai kaos hitam yang tampak basah kuyup, Mentari mendongak untuk menatap tubuh yang beberapa inci lebih tinggi darinya itu hanya untuk menemukan senyum seringai penuh arti di wajah pemilik badan.

Meski kelihatan lemas dan lesu, cara tersenyum pemuda itu membuat Mentari melangkah mundur khawatir, namun nyatanya remaja itu melangkah maju. Pungung

Mentari menyentuh tembok, menempel di sana dengan tatapan mata melingkar sempurna, sedang tangan besar pemuda itu tampak menjadi pagar yang menghalangi pergerakan Mentari kiri dan kanan.

Mentari yang sadar kalau ia terancam, menarik diri dari ketakutan dan ketertegunannya. Ia siap berteriak ketika pemuda itu kini membungkam mulutnya. Kemudian mulai bermain dengan lehernya yang membuat helaan napas keenakan keluar dari mulut Mentari yang tak lagi dibungkam.

Mentari sama sekali tak berteriak, malah tergoda akan tiap sentuhan pria di hadapannya. Membuatnya bereaksi untuk melakukannya balik tanpa ia sadari dan merelakan dirinya pindah dari toilet ke sebuah flat terdekat.

“Ternyata enak juga ...,” katanya di sela permainan ganas mereka walau setelahnya tergantikan pekikan sakit. Yang kala berakhir Mentari terbangun dalam keadaan telanjang dengan seluruh badan sakit, terutama bagian di antara pahanya yang perih. Ada pula bercak darah dan yang paling menyakitkan dari yang lain adalah ... ia dalam keadaan sendirian.

CHAPTER 2

“AAAAAAAAAARGH! DASAR COWOK BERENGSEK! UDAH NGELUBANGIN LANGSUNG KABUR!” teriak Mentari, ia bersusah payah menggerakkan badannya terutama menghindari gesekan di antara kedua pahanya yang perih. Walau setelahnya, ia meringis dan membiasakan diri untuk itu. Dipungutnya gaun hitam selutut, celana dalam, bra serta pakaiannya yang lain yang tergeletak di lantai. “WALAUPUN GUE GAK TAU NAMA LO! GUE INGET MUKA LO! AWAS AJA KALAU KETE—”

Ungkapan Mentari terhenti karena melihat sekitaran, ia mencari-cari di lantai kemudian ke tong sampah, lalu kamar mandi yang ada di sana.

Kemudian, ia memegang perutnya.

“Ah, enggak-enggak, walaupun gak pake pengaman, *first time* ini, masa langsung kena.” Ia berusaha berpikir positif meski isi kepalanya kalut. Ia memakai pakaiannya dan merapikannya sebaik mungkin, sebelum akhirnya memesan taksi dan pulang ke rumah.

Rumah Mentari cukup besar, di antara perumahan elit lain, namun kala ia masuk keadaannya gelap gulita. Hal itu membuat Mentari menghela napas lumayan merasa lega dan menyalakan lampu yang ada. Ia sendirian.

Mentari membersihkan badannya, setiap aktivitas ia lakukan dengan wajah lesu dan tak bersemangat. Terutama kala ia mengingat adegan panas ia dengan pemuda berwajah lumayan dan familiar itu.

“Enak, sih. Tapi” Ia memegang perutnya. “Enaknya sesaat, gimana kalau gue hamil? Ah, gak mungkin, gak mungkin. Eh, tapi kalau hamil?” Wajah gadis itu ketakutan. “Ah, oke, itu gak bakal terjadi, gue aja menstruasi gak teratur.”

Meski terus memikirkannya, menyadari ia baik-baik saja dua minggu kemudian, Mentari sedikit demi sedikit melupakan hal tersebut.

Sampai, suatu ketika, seorang teman mengomentarnya, “Wah, tumben lebih *chubby*, keliatannya lo banyak makan akhir-akhir ini.”

Meski komentar itu berusaha Mentari positifkan, tetap saja kini terbayang-bayang tentang janin yang siap terbentuk dan ikut makan bersamanya. Tetapi, demi menetapkan pikiran positif, ia enggan menggunakan *test pack*.

Seminggu kemudian, tepat orang tuanya pulang dari luar negeri untuk liburan, tepat pula kala Mentari sadar ini tanggal yang harusnya menjadi tanggal kitaran ia mengalami HAID. Nyatanya, tak ada darah yang keluar.

“Ih, gue emang menstruasi gak teratur.” Ia tertawa pada diri sendiri. “Lagian ... gue gak muntah, tuh!”

Memang belum, sampai seminggu kemudian lagi. Mentari terlihat jauh lebih berisi, kala sarapan orang tuanya mengomentari tentang itu, Mentari siap menjawab setelah menelan makanannya namun ia langsung membeku seakan waktu terhenti. Gejolak di perutnya membuat makanan naik ke kerongkongan, Mentari berdiri dari duduknya dan berlari ke toilet untuk memuntahkan isi perutnya.

Setelah dites dengan alat tes kehamilan, dua garis merah terlihat jelas. *Test pack* bertanda positif. Semua kalang kabut, terutama kedua orang tua Mentari, sedang gadis itu hanya bisa menangis sambil menjelaskan ia tak tahu siapa yang menghamilinya namun ingat jelas bagaimana wajah mesumnya.

Pencarian pun dimulai

Flashback-nya Flashback

*"B*ngs*t!"* teriak Brendon, berguling ke samping ketika ia baru terbangun dan menyadari seorang perempuan tanpa busana di mana ia juga bernasib sama terbaring tenang di sampingnya. Mereka tadi sempat berpelukan sampai pemuda itu tersadar apa yang telah terjadi.

Ia memperhatikan wajah gadis itu.

Setelahnya, menghela napas lega. "Huh ... untung bukan tante girang tadi. Gue udah curiga sebenarnya dia masukin obat buat naikin libido ke gue," katanya bermonolog pada diri sendiri. "Kalau hamil gue oke oke aja tanggung jawab, mayan lah mukanya, badannya juga kecil, kalau kesel tinggal gue banting aja." Pemuda itu tertawa.

Ia pun mulai memungut pakaiannya yang berserakan sambil memakainya. Dan dengan nakalnya mengambil bra kemudian memperagakan seorang jalang yang menggoyang-goyangkan buah dadanya.

"Argh ..., Babi ... jangan keras-keras, nggh" Ia memperagakan gadis pecicilan, tertawa kemudian dan melempar bra itu sembarang. Ia juga mengambil celana dalam

berenda yang kemudian ia endus. “Anjir, bau mek*!” Ia melempar benda itu juga.

Selesai berpakaian, Brendon menatap gadis itu yang tampak masih tenang dalam tidurnya.

“Anjir, kebo banget!” Ia siap membangunkan gadis itu ketika suara telepon genggam di atas meja berdering. Itu ponselnya. Brendon mengambil benda itu dan mengangkat telepon.

“Woi! Lo di mana? Dari tadi gue telepon gak lu angkat-angkat!” teriak suara di seberang, membuat Brendon menjauhkan ponselnya dan menatap kesal, setelahnya meletakkannya ke telinganya lagi. “Malem tadi lo cabut duluan, kan? Jangan bilang lo nge*e bareng tante-tante girang kemarin!”

“Lah, ya enggak, lah! Gue—”

Suara di seberang sana memutuskan. “Gak usah banyak cing cong, cepetan ke mari! Lo lupa, ya, kalau kita ada battle mabar hari ini, huh?!” Brendon melingkarkan mata sempurna.

“Anjir! Astaga! Oke gue ke sana!” Dan seakan tak ingat dengan gadis itu, Brendon menuju ke lokasi khusus battle game online mereka. Pemuda itu seakan lupa segalanya dan terlalu asyik bermain berminggu-minggu mulai dari pertarungan awal hingga kini ia dan timnya sampai di final setelah satu bulan bertarung mati-matian antara AFK dan mati lampu, kerjasama tim dan strategi.

Sekarang adalah final, yang menentukan dua tim mana yang pantas mendapatkan hadiah dan gelar juara pertama.

Brendon berdiri berhadap-hadapan dengan seorang pemuda berwajah songong di hadapannya.

“Tim Panic! bakal ngalahin elo!” Brendon berkata dengan wajah garang, menunjuk pemuda di hadapannya.

“Tim TOP gak akan mau kalah!” Ia balik mengancam.

“Peserta finalis harap ke kubikel masing-masing!”

Setelah bertatap-tatapan sengit, tim Brendon dan tim lawannya pun ke kubikel berisi komputer masing-masing. Di sana, tampak ada hitungan mundur dari angka sepuluh.

Tepat kala angka menjadi nol, layar utama pun muncul.

Pertarungan sengit dimulai.

Sementara di luar sana, sebuah mobil berjalan di jalanan yang cukup ramai. Diintip ke dalam, seorang sopir menyetir, di sampingnya ada pria berjas yang tengah menatap berkas-berkas di tangannya sementara di belakang seorang gadis yang tampak sedih memeluk ibunya.

“Kalau bener ini dia menurut kamu, berarti saat ini dia sedang main pertarungan *game online* di final. Dia anak *gamer* yang ahli di *game* yang perusahaan Papah buat,” ujar pria itu, membolak balik identitas di tangannya. “Brendon Fahlevi.”

Mobil kini berhenti di sebuah gedung yang lumayan ramai, mereka kecuali sopir keluar dan menuju arah pintu besar utama yang dijaga beberapa penjaga. Spontan, ketiganya dihentikan oleh mereka.

“Maaf, tidak bisa—”

Pria itu mengeluarkan tanda pengenal dan memperlihatkannya ke penjaga itu. "Saya pimpinan teratas kalian, Michael Cahyono, biarkan saya masuk!"

"Ah, maaf, Pak! Kami tidak tahu!" Ia membukakan pintu. "Si-silakan masuk, biar saya antar ke—"

Belum menyelesaikan kalimatnya, Michael menelonong masuk. Ia menemukan banyak penonton yang duduk di podium meninggi layaknya acara olahraga, kemudian menatap ke arah kubikel-kubikel yang diletakkan berjejer di tengah-tengah.

"Keknya ... kita harus tunggu sebentar, soalnya ini final dan Papah gak yakin punya waktu untuk mengadakan pengunduran." Mereka pun memilih mengikuti penjaga itu menuju ke penyelenggara utama. Di sana, Michael langsung menghempaskan tangannya ke depan meja yang membuatnya terperanjat.

"Pa-Pak Michael"

"Saya minta anak bernama Brendon selesai itu dibawa ke sini!"

"Dan pemenang kita tahun ini di Pro Am adalah ... TIM PANIC!" teriak MC, teman-teman Brendon tampak amat bahagia sampai-sampai menggendong ketua mereka di udara.

Di tengah-tengah lapangan itu, seorang wanita berpakaian *cosplay* menyerahkan piala pada mereka, yang Brendon ambil kemudian diangkatnya tinggi-tinggi. Ada pula

sertifikat dan *banner* raksasa bertuliskan uang dengan nominal tinggi. Dengan bahagia mereka menatap kamera dan dipotret banyak orang.

“Kita rayain dengan makan bareng! Tim TOP! Ayo ikutan, Tyjo!” ajak Brendon.

“Lu traktir, ya!” Tyjo tertawa pelan kemudian memeluk Brendon, saling menepuk punggung. Setelah saling melepas, ia menatap tajam lagi. “Tadi itu lo lagi beruntung aja, liat aja taun depan pasti gue rebut gelar *Master* lo!”

“Siapa takut!” Brendon balik menatap tajam, keduanya tertawa lagi. Ia baru ingin mendekati kawanannya ketika dua penjaga menangkap tangannya. “Eh, kenapa, nih?”

“Kamu perlu ikut kami sebentar!”

“Lah? Apaan? Gue lakuin curang? Anjir, gue emang pro!” Mereka mengambil piala dari tangan Brendon dan menyerahkannya ke teman-temannya, setelah itu menyeret si pemuda yang bertanya-tanya apa yang terjadi sampai-sampai ia diseret seperti seorang pencuri oleh mereka.

Flashback Off

Begitulah yang mereka ingat dari sudut pandang masing-masing, sepasang calon suami istri itu duduk di sofa dengan jarak pinggir ke pinggir dan kepala mendongak seakan tengah berpikir, sebelum akhirnya menurunkan kepalanya dan saling menatap sengit.

“Lo pake gak pake obat perangsang juga keliatan kek penjahat kelamin!” kata Mentari dengan mata memicing.

"Lah, elo kali, gak pake obat perangsang tapi keenakan pas dianuin gue, gak pake acara minta tolong segala! Nah loh!" Dan pernyataan Brendon bak hantaman keras oleh Mentari.

"Gue digoda setan! Ya setannya itu elo!" Mentari tak mau kalah.

"Intinya, kita lakuin karena suka sama suka!" Brendon tertawa, kemudian mengedipkan sebelah matanya yang membuat Mentari jijik. "Mau emut jerry gue, gak? Gatel, nih!"

"Anjir! B*ngs*t!" caci Mentari kesal. "Lo mau bonyok di pipi-pipi lo nambah, huh? Gue tambahin di jidat jenong lo, nih?" Tangannya mengangkat remot televisi di tangannya.

"Selaw, Bos! Gue cuman bercanda!" kata Brendon dengan nada ketakutan yang mengejek, ia kemudian tertawa dan mengambil buah pisang di atas meja. Ia kupas kemudian ia emut-emut dengan gaya erotis yang membuat Mentari meringis. "*All the best foods are shaped like d*cks!*" katanya, yang membuat Mentari spontan melemparkan remot televisi.

CHAPTER 3

“Eits! Gak kena!” Brendon tertawa karena berhasil menghindari lemparan Mentari, gadis itu menggeram kesal.

Kemudian bak seekor singa, ia menerjang Brendon, sayang ia meleset lagi hingga wajahnya malah mencium badan sofa. Brendon tertawa puas sambil memakan pisangnya. “Awokwokwokwokwok, makan tuh bekas pantat gue! Hm ... sedap!”

Mentari mengaduh, mengangkat kepalanya dan menatap ke Brendon. “Anjir, lo ngetik kek gitu kalo ketawa di medsos? Gak nyangka gue lo ketawa kek gitu juga di duta, anjir!” Mentari mendengkus kesal. “Dasar! Awas lo—”

Pertanyaan berhenti karena Brendon memasukkan sisa pisangnya ke mulut calon istrinya, memegang kedua tangan gadis itu hingga membuatnya tak bisa bergerak kemudian memainkan pisang tersebut di mulutnya. Mentari hanya bisa memekik tanpa bisa berkata.

“Ibu hamil bagus makan pisang, apalagi pisang di celana gue, lo denger berita soal IQ jadi tinggi banget negara makan benih-benih anak gue, gak? Kali aja anak kita nanti cerdas banget.”

Tepat kala Brendon melepaskan tangannya dari mempermainkan pisang di mulut Mentari, Mentari meludah dan membuat pisang itu melompat ke wajah Brendon. “Mampus! Makan, tuh, pisang, dasar mesum!”

“Cowok gak mesum gak pro ea, mesum boleh tapi cuman buat istri.” Brendon mengedipkan sebelah matanya lagi. “Yuk, ah, Sayang. Abang kangen kamu neriakin nama Abang sambil desah-desah.”

Mentari berteriak, kakinya menginjak-injak Brendon hingga tersungkur dengan kepala terantuk meja. Ia terduduk di lantai sambil meringis memegang belakang kepalanya. “Aduh, kasar banget lo jadi cewek, anjir!”

“Salah lo sendiri! Gue belom sah jadi istri lo udah berani lo pegang-pegang gue!”

“Udah kepegang juga, elah” Brendon merengutkan bibirnya, kemudian tersenyum lagi. “Kalau gitu pas kita nikah boleh pegangan, dong?”

“Gak! Jangan harap! Lo tidur di sofa!” Mentari menyor kepala Brendon, membuat kepalanya terantuk lagi ke meja.

“ARGH! SAKIT ANJIR!” Brendon berteriak, ia memegang kepalanya lagi, mengusap-usapnya. “Gue yakin lo gak bakal tahan dengan prinsip itu, liat aja nanti!”

Melihat wajah Brendon yang begitu serius, membuat jantung Mentari berdebar. Ia akui, pemuda itu punya pesona yang memikat, hanya saja ... mengingat sifatnya yang menyebalkan Mentari yakin ia akan tetap *ill feel* dengan pemuda itu. “Jangan berani pegang! Gue kasih tau Papah lo biar dibogem ampe gigi copot!” Brendon hanya memutar bola matanya. Mentari memindah duduknya agar jauh dari Brendon saat ini, wajahnya merenung. “Gegara elo ... gue jadi putus sekolah.”

"Sekolah bisa kapan aja, gue aja gak sekolah pinter nyari uang," katanya dengan tersenyum lebar.

"Yah, identitas lo gak jelas selain dari identitas lo buat daftar itu. Lo bahkan ke malam perpisahan kakak kelas, gimana bisa lo ada di sana sementara lo bukan murid ataupun alumni ataupun orang tua murid? Oh, iya, temen-temen lo rerata anak SMA tempat gue sekolah." Brendon mengedikkan bahunya. "Mending lo kenal diri lo secara rinci!"

"Ceritanya ngeinterogasi gue, nih? Mau kenal gue lebih dekat?" Brendon tersenyum lebar.

"Ya udah gak jadi, biar Papah aja yang nyari!" Mentari berdiri dari duduknya dan beranjak ke dapur.

"Lah? Gitu aja marah." Brendon tertawa pelan. "Dasar baperan. Oh, *btw*, bukan gue gak mau ngasih tau, tapi gue amnesia," teriaknya, hingga terdengar oleh Mentari yang tengah membuat minuman, susu hangat, di dapur. Mendengar itu, ia kembali menemui Brendon dengan kerutan di kening.

"Lo gak lagi bercanda, kan?"

Brendon mengedikan bahu. "Mau percaya gak percaya, ya gue gak maksa. Gue ditemuin warga gak inget apa pun dan gue tau nama gue karena nemu kartu identitas gue. Makanya, gue tinggal ma temen-temen di panti asuhan." Mentari terdiam mendengarnya, ada perasaan percaya tak percaya tetapi melihat wajah lesu pria itu Mentari ikut menunduk. "Tapi boong!" Dan Mentari menyiram Brendon dengan minumannya.

Sementara itu di sebuah gedung besar

"Ini bener putra kamu?" Michael meletakkan kertas berisi identitas Brendon Fahlevi ke pria yang duduk di bangku kebesarannya, sibuk mengecek berkas-berkas yang ada.

"Kamu tahu saya hanya punya satu putra," jawab si pria tanpa menoleh, bertepatan pria dewasa berjas lain masuk ke ruangan. Tangannya menunjuk ke arah ia yang baru masuk. "Dia."

Pria dewasa itu menatap bingung keduanya sebelum akhirnya menghampiri, melihat berkas di atas meja ia menatap kaget. "Beebo?" ucapnya spontan.

"Oh, tampaknya anak Bapak mengenal Brendon Fahlevi, atau yang dia panggil Beebo. Panggilan sayang kakak-beradik, mungkin?" Michael berkata dengan nada mengejek.

"Mau apa kamu, huh?" Akhirnya, pria tua di hadapannya mendongak, mata cokelatny menatap tajam. "Dia sudah diputus dari tatanan keluarga, dia jelas bukan anak saya lagi."

"Oh, diputus dari tatanan keluarga gak akan bisa, karena ini menyangkut soal darah daging." Michael menundukkan kepalanya. "Begini, Pak Riza Fahlevi yang terhormat, anak yang Anda buang dengan lancang menghamili putri saya. Saya—"

"Lakukan sesuka kamu, saya gak mau tau urusan tentang dia!" bentak pria itu, Riza.

"Oh ... oke, saya sebenarnya bisa menangani ini ada atau ketiadaan Anda. Saya hanya memberitahu, atau mungkin Anda ingin melihat pernikahan anak Anda yang dibuang?" Ia mengangkat sebelah alisnya, kemudian menatap pria muda

yang masih terperangah menatap mereka. “Nah, Pak Farid Fahlevi, saya mengundang Anda juga jika Anda ingin datang.”

“Kami sama sekali tak ada hubungan, tak akan ada yang datang. Lebih baik kamu pergi sebelum saya panggil sekuriti!”

Michael tersenyum lebar, mengangguk. “Oke, maaf telah mengganggu pekerjaan Anda, rival sehidup semati yang akan jadi besan.”

Kala Michael beranjak pergi, Riza mendengkus kesal. “Dasar anak sialan! Cepat suruh orang temui dia dan suruh hapus nama belakangnya sekalian! Membuat malu keluarga! Apa belum cukup kelakuan sialannya selama ini? Dasar sialan!”

Farid hanya terdiam, ia menatap sendu ayahnya. “Pah, apa boleh aku—”

“Apa pernyataan Papah tadi kurang jelas? Jauhi dia! Dia bukan adik kamu lagi, dia bukan anak Papah ataupun almarhumah Mamah kamu!” bentaknya dengan kesal.

Farid menenggak saliva. Ia hanya bisa menghela napas pasrah sebelum akhirnya berbalik dan pergi meninggalkan pria tua itu. “ARGH!” Ia mengacak-acak rambutnya frustrasi. “Anak sialan! Michael sialan! Apa itu benar? ARGH! Dasar ular licik!”

Keesokan harinya

“Oke.” Satu kata yang keluar dari mulut Brendon pada beberapa orang berjas yang keluar dari mobil yang menghalangi ia berkendara motor. Salah satu dari mereka menyerahkan berkas padanya, tanpa membacanya pun ia menandatangani isi perjanjian itu. “Akhirnya, gue bisa lepas

nama belakang gue secara sah, toh gue populer atas nama Brendon aja!”

Mereka hanya bertukar pandang bingung sebelum akhirnya masuk ke mobil, kala mobil beranjak Brendon melambatkan tangannya. *“Dah, Guys! Thank you so much. Muaaaaach!”*

Brendon menaiki motornya lagi dan kembali berkendara menuju sebuah rumah kecil, ia memarkirkan motornya ke depan rumah itu kemudian masuk ke dalam sana. Di dalam, ada kasur tipis, ada pula PC, mikrofon, kamera, yang tersedia di meja, sedang di dapur hanya disertai alat memasak sederhana dan kamar mandi serta toilet. Rumah kecil yang hanya bisa dimasuki satu penghuni.

Mulai melepaskan pakaiannya, Brendon mengambil handuk dan menuju ke kamar mandi. Ia berdiri di depan cermin, menggosok giginya sambil memikirkan apa kejadian yang lalu.

Flashback

“Saya kemarin ketemu ayah kamu,” ujar Michael, ayah Mentari, yang membuat Brendon mengangkat sebelah alisnya. “Kamu dibuang dari keluarga kamu, kenapa bisa?”

“Sebenarnya aku kabur, sih. Aku males aja dipaksa nerusin perusahaan apalagi aku ini gamer pro. Bodo amatlah mau dianggap atau enggak, toh aku bisa nyari uang lewat hobiku. Ada atau enggaknya dia di pernikahan aku juga gak penting, Om. Ngapain, sih, pake nyamperin dia?”

Michael mengangguk, ia menghela napas. “Ayah kamu sebenarnya rival saya, dan saya pikir mungkin aja karena kamu

tergila-gila sama game saya dia ngusir kamu.” Ia menggedikan bahu sambil tersenyum. “Gak nyangka, mendengar ini pasti dia tertampar banget. Yah, saya sendiri sebenarnya malu, sih, ngakuin anak saya dihamilin kamu. Tapi, entahlah. Ada rasa puas sendiri mempermalukan dia yang tega buang anak sembarangan.”

“Aku sering buang anak sembarangan.” Brendon tertawa. “Om pasti sering! Paling banyak di kamar mandi, tuh!”

“Omongan kamu jaga!” Michael menodong pemuda itu. “Dan asal kamu tahu, saya selain itu sebenarnya mau bikin dia yang keluar uang, ini acaranya kalau begini pasti saya yang keluar uang buat selenggara pernikahan. Saya gak mau! Gak rela! Yang salah itu kamu jadi ... kamu yang keluar uang! Toh kamu menang Pro-Am sama tim kamu kemarin.”

“Itu duit bersama, Om. Gak etis aku make buat urusan pribadi. Toh aku bisa cari uang cepet dengan hobi aku yang dibayar. Aku udah boleh pulang, kan, Om?”

“Ya sudah, pulang sana! Saya minta minimal kamu dapetin seratus juta!”

Flashback off

*“Okay, Guys. See you later!” Brendon mematikan kamera, namun membiarkan komputernya menyala dan memainkan lagu bertema *melow* di sana. Ia turun dari kursi, ke kasurnya dan membaringkan badannya sambil menghela napas.*

"Seratus juta, banyak banget, sih. Tapi, yah, gampang dapetinnya. Beberapa kali *live* cukup." Brendon mulai memejamkan matanya. "Mah, bentar lagi aku bakalan nikah, maaf Brendon berengsek malah ngehamilin anak orang tapi Brendon gak sengaja, sih. Seenggaknya Brendon bukan gay ataupun mandul, ya, gak, Mah?" katanya bermonolog. "Andai Mamah masih idup, pasti sekarang Mamah marahin aku panjang lebar tinggi, aku kangen Mamah" Perlahan namun pasti, Brendon larut dalam kantuknya dan tertidur pulas.

*"Beebo, Sayang, stop mainnya! Ayo sekolah, yuk!"
Wanita dewasa itu membuka pintu kamar Brendon remaja
yang asyik bermain playstationnya.*

*Anak remaja itu fokus bermain, tanpa menoleh ia
menjawab, "Ah, males, ah, Mah! Pelajarannya itu-ituh aja!" Ia
menekan-nekan stik di tangannya sedemikian rupa.*

CHAPTER 4

"Sayang, beberapa minggu lagi kamu udah ujian kenaikan kelas, kok."

"Dan aku nanti kuliah, iya, kan?" Brendon mem-pause game-nya dan menoleh ke sang ibu. "Mah, bisa, gak, aku gak sekolah aja setelah itu selama beberapa tahun? Ampe umurku sesuai buat kuliah." Ibunya hanya terdiam. "Mah, aku ini pintar, kok! Buktinya aku loncat kelas, kan? Jadi plis, Mah! Gak sekolah, ya?" pintanya memelas.

Ibunya menghela napas. "Ya udah, nanti Mamah kasih tau sama Papah kamu. Biar Papah kamu yang nentuin kamu boleh berenti sekolah dulu atau langsung kuliah."

"Ah, Mamah gak asik! Ya jelas Papah nyuruh aku harus kuliah!" Brendon memutar bola matanya sebelum akhirnya kembali memainkan playstation. "Aku gak mau sekolah hari ini!"

"Sayang"

"Pergi!" bentak Brendon.

"Kamu, ya!" Tiba-tiba, telinga Brendon dijewer.

"Aduh! Mah! Ampun, Mah! Ampun!"

"Udah dibaik-baikin, Mamah udah sabar, malah berani gitu, ya! Cepet mandi pake seragam, terus sarapan terus sekolah!"



Brendon membuka matanya, duduk di kasur dengan wajah sendu. Mimpihnya berakhir bertepatan cahaya mulai muncul di ventilasi. Perutnya keroncongan, ia memegang perutnya. Ia siap bangkit, berniat membeli sarapan, namun pikirannya kalut. Sejenak dilema, sebuah senyuman merekah di bibirnya Setelah membersihkan diri, Brendon menuju rumah Mentari. "Permisi! Biawak naik pager!" teriak Brendon dari luar, membuat Michael yang tengah membaca koran sedang istrinya yang baru meletakkan minuman di hadapannya menoleh.

"Pah, menantu kita gak waras, Pah," katanya khawatir.

Michael menghela napas. "Sabita, sana kamu bukain aja pagernya!"

Meski malas, sang istri, Sabita, menuruti perkataan Michael. Ia berjalan keluar hingga kini berada di depan pagar depan. "Tante Mamih Mertua!" sapa Brendon, tertawa pelan.

"Ngapain ke sini? Uang kamu udah kekumpul?" tanyanya, membukakan pagar, Brendon membantu mendorong agar lebih cepat.

Setelah terbuka, Brendon pun menjawab, "Belum, sih, Tan. Tapi jadi gini, aku nabung, dan aku gak mau uangnya keluar sedikit pun jadi ... boleh aku numpang makan, Tante?" Perkataan itu, membuat ibunda Mentari menatap nyalang. "Plis, Tante, aku laper" Brendon memelas dengan mata yang dibuatnya membesar dan berkedip-kedip sedemikian rupa. "Tante cantik"

"Ya sudah masuk sana!"

"Yay! Makasih, Mamih Mertua yang Cantik!" Brendon menyelonong masuk saja, bahkan mengabaikan Michael yang memperhatikannya dengan wajah kesal menuju dapur. Tampak ia mengambil semua makanan yang ada di lemari khusus, kemudian mengautkan nasi, dan makan dengan lahap.

Sabita kembali duduk di samping suaminya, memijat pelipis. "Calon mantu spesies apaan itu?"

"Bisa dikatakan langka, sih. Tapi sebenarnya dia anak yang cerdas." Ungkapan itu membuat sang istri menatap suaminya dengan bertanya-tanya. Ia kembali meneruskan kalimatnya tanpa mengalihkan pandangan ke koran. "Dia ahli, kalau aku bisa manfaatin itu maka jelas aku bisa nendang Fahlevi si songong itu!"

"Saingan terus! Pusing, deh, Mamah, sama Papah!" Sabita menggeram sebal.

"Yang namanya dunia bisnis, ya pasti ada saingan, dong."

Sementara mereka berdebat ala suami istri, Brendon menambah porsi, Mentari yang tengah menonton TV Series di netflix membuang banyak tisu di lantai. Gadis itu menangis tersedu melihat betapa sedihnya adegan sampai tergantikan iklan tepat ketika Brendon selesai sarapan. "Duh, pengen pipis!" kata Mentari.

Bertepatan kala Brendon memegang perutnya sambil berkata, "Anjir! Gue pengen meledak!" Ia buru-buru berlari ke arah toilet, masuk ke salah satu bilik namun lupa menutup pintu utamanya hingga beberapa saat kemudian Mentari yang baru datang masuk ke sana. Brendon yang baru keluar dari

toilet dengan keadaan setengah telanjang spontan saja membuat sang gadis berteriak.

“Pah, Mentari, Mentari kenapa?” tanya Sabita khawatir, menggoyangkan bahu suaminya.

“Udah, biarin aja!” tegas sang suami.

“Kalau kenapa-napa gimana, Pah?” Tetap saja sang ibu khawatir, mendengar teriakan itu.

“Enggak papa, lihat aja enggak papa! Yakin, deh!” Dan mau tak mau, ibunda Mentari diam saja di samping suaminya yang tampak keasyikan membaca koran. Sese kali menyempatkan minumannya.

Brendon menarik celananya. “Anjir!” pekiknya.

Sedang Mentari menutup matanya. “Kenapa lo bisa ke sini?! PERGI LO PERGI DASAR CABUL!” teriak gadis itu dengan frustrasi. “PERGI!”

“Woi, selow! Gue cuman e’e tadi!” Brendon mendengkus sebal. “Gue gak sengaja gak nutup pintu depan, yang salah tuh elo asal masuk aja!”

“Ini, kan, kamar mandi rumah gue! Jadi yang salah elo!” Mentari membela diri tanpa berani melepas pegangan tangannya. “SEKARANG LO PERGI DARI SINI PENJAHAT KELAMIN! PERGI!”

“I-iya, iya! Sabar, Gan! Sabar!” Teriakan melengking Mentari cukup menakuti Brendon, buru-buru pemuda itu menuju ke arah pintu namun sebuah ide terlintas. Ia berhenti tepat di depan Mentari yang menutup matanya.

Hening.

“Woi! Lo udah pergi, kan?” tanya Mentari. Tak ada suara. Hal itu membuatnya berani membuka mata tetapi langsung terdiam menemukan seenggok dada di depan matanya.

Kejadian yang lampau pun terulang di dalam kepalanya, hal yang membuat kakinya tak sanggup menopang tubuh hingga terduduk di lantai kemudian Mentari menangis seketika. Brendon memanik. “Eh, Mentari, lo kenapa?”

“JANGAN SENTUH GUE! LO PENJAHAT KELAMIN! LO JAHAT PERGI SANA DARI HADAPAN GUE!” Dengan badan gemetaran, Mentari menangis meraung-raung, Brendon menatapnya sendu dan menjongkok menyamakan tingginya dengan Mentari.

Gadis itu mendorongnya. “MAMAH! PAPAH! TOLONGIN AKU!” Tangisan Mentari membesar.

Brendon yang terduduk di lantai tak menyerah, meski tangan Mentari terus mendorongnya menjauh, ia terus mendekati gadis itu hingga kini ia berhasil memeluk tubuh kecilnya dan mengekangnya. Mentari semakin meronta ketakutan, menangis, sampai perlahan ia menenang karena Brendon mengusap punggungnya lembut. “Gue gak bakal nyakitin elo, oke? Saat itu ... gue gak sadar sama sekali. Gue tadi cuman habis berak!”

Mata Mentari membulat sempurna. “KYAAAAAAAAAAAA! TANGAN LO BEKAS E'E!” Ia berusaha meronta dari pelukan pemuda itu.

"Anjir! Gue cuci pake sabun kali!" Brendon tak terima, ia mengeratkan pelukan dan terus mengusap lembut yang entah mengapa membuat rasa nyaman hadir di diri Mentari. "Gue gak bakalan jahatin lo, apalagi ada bonyok lo sekarang, bisa-bisa gue jadi lempem. Udah lo tenang aja, gue bakal keluar dari WC, kok!" jelas Brendon.

Mentari mendorong badannya, pelukannya terlepas dan ia lalu berdiri, memandang sombong pria muda yang masih duduk di lantai itu. "Keluar lo! Gue mau pipis!"

"Iya, iya, gue boleh ikut, gak? Kali aja lo minta cebokin."

Mentari hanya menggeram, membuat Brendon buru-buru keluar dari toilet di mana setelahnya Mentari menghempas pintu tepat di depan wajahnya.

"Dih, kasar banget!" Brendon memutar bola matanya, kemudian berjalan keluar menuju ruang tamu. "Tante, Om Mertua, makasih makanannya! Brendon yang ganteng dan tak tertandingi ini bakalan kerja dari pagi pulang pagi, hanya untuk mencari rezeki~ doakan, saja, aku pergi~ semoga pulang kubawa lamborgini! Eyak! Eyak!"

"Hm ...," sahut keduanya malas.

Brendon keluar dari rumah, dengan wajah bersemangatnya. Menaiki motor sederhana miliknya. Saat itulah, wajah semangatnya tergantikan murung, menatap ke arah rumah yang akan ia tinggalkan. Ia menunduk sedih.

Ia baru ingin memakai helm ketika ponselnya berdering. Buru-buru ia mengeluarkan ponselnya dari saku dan menjawab telepon. "Oh, iya, iya, gue ke sana!" Mematikan

ponsel, Brendon memakai helmnya kemudian menjalan motornya dengan kecepatan sedang.

Kini, ia sampai di sebuah warung, tampak teman-temannya berada di sana tengah makan besar. Ia duduk di antara mereka.

“Bren, beneran lo bakal jadi mantu pemilik perusahaan itu? Anjir! Pake acara hamilin dia segala lagi!” kata salah satu temannya.

“Bacot! Jangan ngomong soal itu, anjir!” Brendon mengambil sebuah gorengan, memakannya dengan wajah kesal.

“Gue iri, Bren. Lo akhirnya lepas perjaka juga! Otw nikah lagi.” Brendon menulikan diri dari teman-temannya yang kini membicarakan ini itu. Ia hanya terus makan dan makan gorengan yang ada.

“Brendon!” pekik sebuah suara, membuat Brendon mendengkus risi. Terlebih kini si pemanggil, seorang gadis berpakaian centil, duduk di sampingnya dan memeluknya. “Itu bohong, kan, Beb? Kamu gak bakalan nikah sama orang lain selain aku, kan?” katanya bergelayut manja.

Brendon menepis tangannya, lalu menyumpalkan mulutnya dengan gorengan pisang yang ada. “L*nt*! Jangan ganggu gue! Iya, gue bakalan nikah, dan bakalan punya anak juga! Sana lu jauh-jauh! Resek!” Brendon berdiri dari duduknya, hari ini ia benar-benar sebal, ia kembali menaiki motornya dan menuju ke rumah sederhananya. Memilih mencari uang saja secepat mungkin.

Tok!

Tok!

Tok!

Brendon menatap malas pintu depan rumahnya, ia baru saja selesai melakukan *live streaming* selama tujuh jam dan baru duduk di kasur tipisnya, mau tak mau ia berdiri dan membukakan pintu. “Mau apa lo?” tanya Brendon menemukan seorang gadis dengan dandanan menor di hadapannya, gadis yang sama yang ia temui di warung.

“Hamilin aku!” Mata Brendon melingkar sempurna karena permintaan *to the point* yang gila itu. “Katanya dia kamu nikahin karena kamu hamilin, kan? Kalau begitu hamilin aku juga, aku rela jadi istri keduanya!”

“Gini, Babi, eh, Barbie. Gue bukan cowok hiperseks, dan lo jadi cewek jangan b*g*, demi cinta yang gak pernah kebales rela ngebucin. Lo itu masih SMP, tahan lo ama gunjingan, huh? Lo pikir enak hamil di luar nikah?”

Barbie, si gadis, menggeleng. “Gak! Bakal aku tanggung risikonya apa pun itu!”

CHAPTER 5

"Masalahnya ... gue yang gak mau nanggung! Gue cuman punya satu hati, yang bakal gue bagi ke satu orang, sekali lagi gue tegasin gue bukan hiperseks. Tambahan, gue gak suka ngepedo, poligami, ama bunuh diri. Calon mertua gue galak!"

Tetap saja, gadis kecil itu menggeleng. Bahkan malah melompat untuk memeluk pemuda itu. Dengan menangis, ia berkata, "HAMILIN AKU! HAMILIN AKU!"

Brendon menatap bingung, berusaha melepaskan diri dari pelukan gadis itu tetapi ia seakan menempel di badannya. Mata Brendon melingkar sempurna karena menemukan seorang pria yang menghampirinya dan ia semakin keras berusaha membebaskan diri. "Barbie! Lo gila, ya? Lepasin gue!" teriak Brendon.

"GAK MAU! POKOKNYA AKU MAU BEB HAMILIN AKU!"

"Emang bener saya harusnya ke sini," kata pria itu, yang notabenenya Michael, sang mertua. Ia didampingi beberapa orang pria. "Bawa semua barang-barangnya!"

Brendon terdiam, ia hanya memperhatikan barang-barangnya di dikeluarkan dari rumah kecilnya kemudian dimasukkan ke van. Selesai itu, Michael menatap Brendon dan gadis yang masih memeluknya bergantian. "Kamu suka posisi ini?" Buru-buru, Brendon mendorong Barbie, sekuat tenaga dan dibantu mereka yang ada di sana hingga akhirnya berhasil terlepas.

“JANGAN AMBIL BEB-KU! HUAAAAAAAAAAAA!” teriak Barbie histeris, syukurlah Brendon cepat masuk ke mobil van dan ia menghela napas lega sudah menjauh dari gadis yang mengerikannya mengejar-ngejarnya.

“Huh ... selamat, dasar fanatik!” Brendon mengusap dadanya dan menghela napas lega.

“Aku pindah ke rumah Papih Mertua, nih?” Michael hanya membalasnya dengan gumaman. “WHOA mantep!”

“Saya mau mengamati kamu lebih dekat, dan jangan seneng dulu, fasilitas rumah enggak gratis.” Brendon mengerutkan kening. “Intinya ... nanti saya jelaskan.”

“Btw, aku bakal seterusnya tinggal di rumah sana bahkan ampe setelah nikah?”

“Karena istri saya masih gak rela anak kami pisah, dengan berat hati, ya.” Brendon hanya tersenyum simpul, sebelum akhirnya tertawa. “Dan saya mohon ubah sikap kamu, oke? Belajar jadi anak yang ... baik.”

Brendon hanya diam, sepanjang perjalanan hingga ia sampai di rumah Mentari. Pemuda itu keluar dari van dengan cepat, membuat Michael menepuk kening karena kemudian ia berlari bak anak kecil, memanjat pagar, kemudian berlari masuk ke rumah sambil berteriak, “*Sun Goes Kong*, calon misuamu datang! Sambut, dong!”

“HEH! KAMU! BANTU ANGKUT BARANG!” teriak Michael kesal.

Sementara Mentari yang tengah membaca novelnya, mendengar namanya dipanggil dengan bahasa Inggris, dan

ditambahi dengan kata 'Goes Kong', telinganya memanas. Dengan langkah menghentak ia keluar rumah, di mana Brendon yang mengangkut koper langsung mendapat pukulan menggeram di bahunya. Brendon menjatuhkan koper di tangannya, mengusap bagian yang dipukul. "Aduh! Sssttt ... sakit, woi! Bukannya disambut pake cemilan, kopi anget, kek, apa, kek, malah digampar!"

"Salah elo! Kenapa manggil gue *Sun Go Kong*?!" Mentari menggembungkan pipinya.

"Lah, gue bilang *Sun* sama *Goes Kong*. Mentari, ama pergi ke Kong, bukan si monyet!" Brendon membela diri.

"ALESAN!" Dan Brendon menerima cubitan dari Mentari, yang memintal kulitnya hingga pria itu berteriak kesakitan.

"AAAAAAAAAARGH!"

"Kenapa lo ke sini, huh? Pake acara bawa koper segala? Lo mau pindah ke sini?! Gak! Gak boleh! Siapa yang izinin lo, HUH?!"

"Papah yang izinin Brendon tinggal di sini, sekalipun sikapnya aneh tetep aja dia calon suami kamu, sebentar lagi dia bagian dari kita." Pernyataan ayahnya membuat Mentari melepas cubitan dan menatap ayahnya tak percaya, sementara Brendon mengusap bagian kulitnya yang perih.

"Tuh! Denger sendiri, kan?"

Mentari hanya mendengkus kesal. "Terserah!" Ia masuk ke dalam kamarnya, sedang Brendon memperhatikan gadis mungil itu.

“Angkat koper kamu lagi, biar saya tunjukkan di mana kamar kamu!” Mengangkat kopernya lagi, Brendon mengekori Michael. Sesampainya di sebuah ruangan yang tersedia kamar di sana, Brendon menatap sang calon mentua heran.

“Aku gak sekamar sama Mentari?” tanyanya dengan merengut, agak kecewa.

“Kalian belum menikah!” Ayah Mentari memutar bola matanya. “Sana, kamu istirahat, saya punya hal yang dibicarakan besok. Pagi-pagi buta.”

“Oh, oke, oke. Tapi aku gak bisa tidur sekarang.” Sang pria menatap kesal. “Aku belum makan, Papih Mertua.”

“Ya sudah, makan sana!” Brendon tertawa, ia meletakkan kopernya di atas kasur dan berlari ke dapur. Nyatanya, Mentari ada di sana, tengah memakan makanannya. Gadis itu berusaha mengabaikan Brendon, yang tentu saja mengabaikannya karena hanya fokus kepada makanan.

Hanya saja, gadis itu mulai risi dengan cara makan Brendon yang seperti sudah tak makan selama bertahun-tahun.

“Lo bisa santai, gak, sih, makannya? Kek genderuwo aja!”

“Mau gimana lagi?” Brendon menyantap ayam gorengnya dengan lahap, beserta nasi dengan genggamannya, ia mengunyah dan Mentari mengernyit jijik. Menelan makanannya, ia kembali angkat suara, “Ini cara aku makan, kamu harus biasa. Dan jangan pake gue-lo lagi, gak sopan! Aku ... kamu”

“Hah? Anjir! Jijik!” Mentari memperagakan muntah. “Suka-suka gue, lah, pake kata ganti apa! Jangan sok ngatur! Lo bukan siapa-siapa gue!” Ia jadi kehilangan selera makan melihat cara makan monster pria muda itu.

“Bentar lagi aku bakal jadi siapa-siapa kamu” Brendon menghela napas panjang, kembali memakan makanannya. Ia melirik Mentari yang berhenti memakan isi piringnya, spontan tanpa disangka mengambil itu dari hadapan si gadis.

“Eh!” Mentari protes. “Kenapa lo ambil?”

“Aku liat kamu stop makan, mending buat aku aja!” Terlambat sudah, makanan di piring Mentari berpindah ke piring Brendon.

“Lah? Gue gak bilang mau stop makan, woi!”

“Ups, ya maaf, ya udah sini aku suapin!” Sesuap nasi di tangan Brendon mengarah ke arah Mentari, yang semakin jijik dengan tingkah pria itu.

“Lo jorok banget makan pake tangan terus dikasih ke orang, tau gak, anjir?!” Mentari mendorong tangan Brendon.

“Ya udah kalo gak mau! Yang jelas lebih enak makan pake tangan, pro!” Ia menyuapkan nasi ke mulutnya. “Rasanya jauh lebih enak dan kesannya lebih sayang. Karena apa? Karena kita bersentuhan dari kulit ke kulit ...,” katanya dengan mulut penuh.

Mentari memutar bola mata, apa yang dia katakan? Tidak logis.

Ia meminum jusnya, menghabiskannya dengan beberapa tegukan. Berdiri dari duduknya, ia beranjak tak tahan dengan cara pria itu makan, menuju kamarnya sendiri. Ia membaca novelnya kembali.

Brendon tak lama kemudian menyelesaikan makannya, setelahnya mencuci piring yang ada, sebelum akhirnya bersiap menuju kamar barunya. Ia masuk ke dalam, mempehatikan sekitaran yang berbeda jauh dengan tempatnya dulu. Lebih luas sekalipun hanya sebuah kamar. Ada kamar mandi pribadi.

Ia teringat rumahnya dulu

Brendon menghela napas, membersihkan diri, sebelum akhirnya ... entahlah, ia tak ingin tidur. Ini terlalu dini. Terlebih, kini beberapa orang masuk memasang fasilitas tambahan untuk *gamer* di kamarnya yang membuatnya bising.

Tersenyum lebar, Brendon menuju ke kamar Mentari.

Pintu tak terkunci, ia membukanya sedikit dan mengintip, gadis itu nyatanya tertidur dengan wajah tertutupi novel. Brendon semakin mengeluarkan *smirk evil*-nya seraya membuka pintu lebih lebar.

Masuk ke dalam kamar, Brendon duduk di samping badan Mentari yang masih tertidur dengan tenang bersama wajah tertutup novel. Pria itu dengan pelan mendekatkan wajahnya ke arah perut si gadis, membukanya sehati-hati mungkin.

"Halo?" sapanya berbisik. "Beneran ada orang, gak? Kok masih kempes? Jangan-jangan bo'ong?" Ia lalu mendekatkan telinganya, kemudian tertawa. "Iya, ya, masih

kecil kamunya ... Papi bukannya gak percaya, kok!” Brendon berbisik, ia melihat ke arah Mentari lagi. “Tu Mami kamu emang kek kebo, pas itu aja gak bangun-bangun,” ujarnya dengan nada suara biasa.

Mentari sama sekali tak terusik.

Tertawa, ia mulai mengelus pelan perutnya.

Tiba-tiba ada gerakan yang membuat menarik tangannya kembali. Hanya gerakan itu, Mentari masih tertidur. Ia kembali melakukan aktivitasnya dengan tenang, Mentari memang kebo.

“Mau ketemu adik kamu yang lain, gak?” tawar Brendon, memegang kancing celananya. “Eh, jangan, deh, entar Mami kamu bunuh Papi. Kasian kamu jadi anak yatim. Eh, piatu, eh kalau gak ada ayah itu yatim atau piatu, ya? Bodo, deh!”

Brendon kini memeluk perut Melati, menciumi gemas bagian sana. Si gadis bergerak, tampak terusik, dan Brendon masih melakukan aktivitasnya kala Mentari membuka matanya. Dijauhkannya novel dari wajahnya, menatap ke arah pemuda yang tengah menciumi perutnya gemas dengan mata melingkar sempurna, spontan menendangnya.

Terkena bagian intim, Bung!

Aktivitas Brendon berhenti, ia memegang bagian selangkangannya dengan mata menjuling, menahan sakit yang luar biasa tak tertahankan.

“DASAR MESUM GILA!” teriak Mentari kesal, semua yang ada di rumah menatap ke arah sumber suara.

“Udah, biarkan mereka ngurusin urusan masing-masing!” tegur ayah Mentari, mereka pun kembali ke pekerjaan mereka dan ibu Mentari hanya geleng-geleng kepala.

“Aku enggak mesum! Aku cuman mau nyapa darah daging aku” Wajah Brendon melesu, bibirnya merengut.

Mentari menggeram. “Keluar! Berani lo masuk-masuk kamar gue tanpa izin! Keluar lo sana, keluar!” Mentari mendorong badan Brendon, meski badannya yang kecil sama sekali tak menggerakkan badan pria itu. “GUE BILANG KELUAR!”

“Ih, kasar banget, sih, jadi cewek! Kamu itu calon istri aku tau!” Brendon ke mode *puppy face*-nya. “Aku cuman pengen nyapa anak aku, aku yakin dia kangen? Ya, gak?” Ia tersenyum menatap perut Mentari. “Iya, Sayang? Mau ketemu Dedek lain Papi?”

Mentari berteriak, “BGST MESUM PERGI LO ANJER!”

CHAPTER 6

Tema Musik: Panic! At The Disco – Camisado

Mentari terus mendorong Brendon, kali ini dengan kekuatan amarah serta teriakan yang membuat Brendon melemah bahkan berhasil sampai di ambang pintu. Namun, sebelum Mentari menutup pintu, ia menahannya.

Ia tarik gadis itu ke dalam pelukannya, menautkan bibir satu sama lain sedalam mungkin sambil menyentuhkan bagian bawahnya yang mengeras ke milik Mentari.

Melepas tautan yang cukup lama itu, Brendon tertawa. “Nah, udah ketemuan mereka, dadah!” Brendon langsung berlari keluar, menjauhi Mentari yang terdiam di tempat.

Gadis itu memegang bagian bibirnya, yang masih terasa rasanya di bagian sana. Lembut, mint. Ia bisa merasakan sesuatu di perutnya bergejolak ... seperti efek kupu-kupu yang berterbangan berebut keluar dari perutnya?

Setelahnya, Mentari berteriak keras.

Brendon menuju ke dapur, bersembunyi di toilet, ia menutup mata mendengar teriakan melengking Mentari tadi walau akhirnya menghela napas lega. Ia menunggu di sana, tak ada yang mengejanya lalu memurkainya, semakin bersyukur rasanya.

“Duh, anjer, celana gue sesek!” Brendon membenarkan bagian celananya yang memang berkali lipat

lebih sesak sekarang, tentu karena libidonya naik sedemikian rupa.

Ia menatap sekitaran, kemudian keluar dari toilet. Ia mencari-cari sesuatu hingga mendapatkannya ... ia tersenyum semringah.

Hari pertama berjalan dengan baik, kini esok harinya, sesuai perjanjian, Brendon bangun pagi untuk berbicara dengan ayah Mentari di sebuah ruangan serupa ruangan interogasi.

"Jadi, kamu setuju mensponsori *game* baru dan menjadi pencoba pertama?"

Brendon dengan senyum lebar mengangguk. "Mau banget, lah! Gak dibayar juga gak masalah! Karena bermain *game* adalah jalan ninjaku!" Ayah Mentari hanya memutar bola matanya.

Ia baru angkat suara ketika terdengar sebuah teriakan melengking entah dari mana.

"KENAPA SABUNNYA BOLONG DI TENGAH?! ANJIR INI SKINCARE GUE! BRENDON!!!" Yang tampaknya, suaranya dari Mentari.

Mata ayah Mentari melingkar sempurna, menatap Brendon yang hanya menggaruk belakang kepala dengan senyum kikuk. Ia geleng-geleng kepala.

"Besok acara pernikahannya, saya majukan lebih awal. Tapi tetep, hutang kamu!"

Sesuai ungkapan, Brendon tak tahu bagaimana kronologinya, hanya dalam satu malam sebuah pesta pernikahan lumayan mewah telah hadir di depan mata. Kini, ia berdiri, berhadap-hadapan dengan Mentari yang begitu cantik di matanya, gaun putih bergelombang, riasan alami, sayang wajah gadis itu terlihat penuh paksaan.

Di tengah-tengah, sang pengikat janji suci mulai bersuara.

“Saya bersedia”

Upacara sakral itu berlangsung, cincin tersemat di jari manis masing-masing, berciuman dengan penuh paksaan, serta bunga lalu dilempar. Semua berjalan, sesederhana itu, namun pesta yang lumayan mewah tersebut membuat Brendon menenggak saliva.

Hutangnya banyak

Kini, ia dan Mentari duduk di singgasana yang tersedia, saling diam, memikirkan banyak hal dan kalut dengan isi kepala masing-masing. Sese kali, Mentari mengusap perutnya.

Rasanya ... matanya berat, ingin menangis.

Brendon yang melihat itu mendekatkan duduknya, yang memang dibuat mereka saling berjarak, ia mengambil tisu dari sakunya dan menyekakannya ke Mentari, yang tanpa sadar telah menjatuhkan air mata.

“Aku minta maaf,” ucap Brendon, Mentari hanya diam. Hal itu entah mengapa membuat Brendon semakin merasa bersalah. Ia tahu ia berengsek, menyadari itu semua,

namun ia tipe yang tak tegaan dengan seorang wanita yang menangis.

Ia tak mengerti.

Hal yang membuat badannya bergerak, memeluknya erat, dan Brendon juga ingat, ia pernah melakukan hal ini. Ia tergerak untuk memeluk Mentari, padahal ... ia pria yang cuek bebek. Namun, cara gadis itu mengeluarkan kesedihan ... Brendon tahu itu rasa sakit yang mengacu padanya.

Ia tak pernah mengalami, melihat secara langsung, menjadi penyebab tangisan wanita seperti ini sebelumnya.

Mentari terisak. "Puas lo sekarang?" tanyanya dengan nada lirih.

"Aku mungkin gak bisa janji gak bikin kamu sedih lagi. Tapi, aku bakal usaha ... bikin kamu bahagia. *Just please, let it go.*" Brendon mengusap punggung Mentari, menenangkannya.

Sekarang ... keduanya telah terikat.

Mentari mungkin selama hari sebelum hari H tampak biasa saja, begitupun Brendon. Namun, kala saat ini, di mana janji suci mengikat mereka dalam akad pernikahan ... ada banyak hal yang keduanya pikirkan.

Terutama, anak mereka nanti.

Acara pernikahan belum benar-benar selesai, walau yang tersisa hanya segelintir keluarga dekat Mentari juga teman-teman Brendon. Keluarga Brendon? Nol besar. Mereka benar-benar tak datang.

Sementara beberapa orang menari waltz, menikmati alunan piano yang menyentuh, dua tuan rumah malah diam membisu. Michael dan Sabita yang sedari tadi saling menari, melihat mereka berdua, dengan masih menari berputar-putar mendekati.

“Heh, nari sana!” tegur Michael, Brendon dan Mentari mendongak, saling pandang.

“Aku gak bisa nari, Pah ...,” kata keduanya bersamaan.

“Nari apa, kek! Mesra-mesra, dong! Suami istri juga!” Dan suami istri faktanya belum tentu mencintai.

“Eh, kalian tadi ngomong barengan, OTW sehati, nih!” timpal sang ibu.

Brendon menatap Mentari, yang tentu saja menatapnya balik dengan wajah jutek. Ia mengulurkan tangannya ke gadis itu. Awalnya, Mentari sendiri enggan, ia siap menolak, namun ia menghela napas.

Apa salahnya mencoba? Begitu pikirannya.

Ia menyambut tangan Brendon, pemuda itu tersenyum. Dan kala si pria menggenggam tangannya, ada sengatan seperti listrik di sana. Cukup kaget, walau sebenarnya ia pernah merasakannya berkali-kali.

Brendon menarik lembut Mentari untuk berdiri, membawanya ke tengah-tengah penari-penari lain, kedua orang tua Mentari tersenyum lebar menemukan itu.

“Mm ... kita nari apa?” tanya Mentari, bingung.

“Tiru aja mereka?” Brendon mengedikan bahu, ia pun mulai memegang tangan Mentari dengan tangan kanannya, menggenggam erat tangan kiri gadis itu dan mengangkatnya ke samping. Setelahnya, tangan kirinya memeluk punggungnya. “Gini, nih? Geraknya gimana?”

Keduanya menatap sekitar sejenak.

Sebelum akhirnya mulai bergerak berputar.

“Anjir!” pekik Brendon, karena kakinya yang telanjang karena tak suka memakai sepatu kulit, terinjak kaki Mentari yang memakai sepatu tanpa hak. Melepaskan pegangan dari Mentari, Brendon mengusap-usap kakinya yang perih.

Mentari tertawa terbahak-bahak. “Mampus!” pekiknya. “Sok-sokan ngajakin nari! Anjir, ngapa pula lo ngeker?!” Semua tamu tertawa.

Malu tak sebanding dengan rasa sakit, namun melihat tawa bahagia Mentari, Brendon merasa ia bisa ... pasti bisa membahagiakan gadis itu dengan caranya. Berdiri dari duduknya, Brendon menatap ke arah pianis, mengintruksinya untuk memainkan alunan ceria.

Brendon menari asal-asalan, berputar-putar mengikuti alunan musik ceria yang dimainkan pianis. Semua tamu menatapnya bingung, begitupun Mentari yang menjadi objek Brendon berputar-putar di sekitarnya dan menari tak beraturan.

Sampai, salah satu tamu bergerak dengan tarian asal mereka.

Ayah Mentari tertawa, mulai mengajak istrinya menari dengan ceria sesuai suasana.

Tarian asal yang ceria itu terbagi ke semua orang, Mentari menatap sekitaran heran, meski kemudian ia tertawa menatap Brendon di hadapannya. Kini, ia ikut melepaskan sepatunya, kemudian menginjak kedua kaki Brendon.

Sekalipun begitu, tak ada rasa sakit, Brendon memeluknya erat begitupun ia, seraya mendongak dan menempelkan kepalanya di dada pria itu. Mulai, mereka bergerak seirama dengan musik, gerakan asal-asalan.

Mentari tak tahu, ia bisa sebahagia ini dengan pemuda yang keanehannya di atas batas kewajaran.

“Habis ini ... kita malem pertama, yekan? ARGH! ARGH ARGH!” Brendon mengerang sakit karena Mentari menginjak kakinya dengan menekan kuat-kuat, yang mana menghentikan tarian mereka. “Enggak, hehe, enggak, kok! Bercanda! Soalnya besok aku ada jadwal sama Papih Mertua.”

Mentari hanya tertawa, ia mengeratkan pelukannya ke Brendon yang kembali menari, membuat tubuhnya juga ikut bergerak karena memang kakinya berada di atas kaki Brendon, mengikuti kala kaki itu bergerak. Ia tak tahu ... ada pelukan senyaman ini.

Walau ia akui ... terlalu cepat jatuh cinta pada seorang pemuda yang otaknya rada-rada.

“Lo—maksud aku ... janji, kan, bahagiain aku?” tanya Mentari, wajah bahagiannya menyendu.

“Aku bakal usaha ... karena sekalipun aku kek gini, aku bukan *playboy*. Serius!” Mentari mendongak, jelas wajah Brendon bukan tipe yang senang mempermainkan perempuan, wajahnya terlalu berengsek dan pasti membuat perempuan enggan mendekati ataupun mengenalnya. Kelakuannya saja gesrek.

Meski harus diakui, dengan mata coklat itu, alis lumayan tebal, bibir merah muda yang agak tebal serta rahang yang lumayan terbentuk, ditambah rambut berantakannya yang panjang. Jikalau saja sifatnya tak begini, Brendon mungkin idaman. Terlebih badannya, Mentari masih ingat bagaimana isinya ... terutama bagian besar yang membuatnya berteriak keras.

Mentari menggeleng keras.

“Lah, kamu kenapa?” tanya Brendon heran, yang kemudian memekik kesakitan karena istri sahnya itu tiba-tiba mencubit punggungnya keras. Walau kemudian malah menenggelamkan wajahnya ke dadanya seraya memeluknya erat. “Lah, aneh”

CHAPTER 7

Selesai pernikahan, Brendon menggendong Mentari dengan gaya bridal menuju kamar mereka, ia bersusah payah meski tetap berusaha menggendong gadis yang lumayan berat itu hingga akhirnya sampai. Ia jatuhkan badan Mentari ke kasur, napasnya terengah, meregangkan badannya kemudian menyeka keringat di kening.

“Aku gak seberat itu, kan?” tanya Mentari memastikan, mengangkat sebelah alisnya dan menatap tajam.

Brendon menenggak saliva, kemudian tersenyum. “Enggak, kok! Aku aja yang kurang olahraga. Lagian, sana ke sini, jauh!” Ia tertawa pelan. Sebenarnya, ia ingin jujur

Namun kali ini, ia tak memiliki keinginan frontal, ia ingin ... menepati janjinya dengan caranya sendiri.

“Bagus!” Mentari tersenyum semringah, menyingkirkan badannya sedikit ke samping, kemudian menepuk-nepuk kasur dari celah yang ia buat.

“Kamu ... tidur bareng?”

Mentari terdiam sesaat, ia menenggak saliva dengan pipi yang memerah. Ia tak sadar telah melakukan itu. Gadis itu berdeham. “Kamu keliatan capek, lagian ... kita udah nikah, kan? Gak mau, ya? Ya udah tidur di luar atau di bawah sana!”

“Eh, bukan gitu!” Brendon menghempaskan badannya, membuat Mentari sedikit tersentak. “Huwaaaaaah akhirnya istirahat setelah seharian acara!” lega pemuda itu.

Sedang Mentari kemudian bangkit dari tidurnya.

“Eh? Kenapa?” Brendon khawatir, mendudukkan badannya dan memperhatikan Mentari. “Aku ... bikin kamu risi?”

“Enggak, cuman mau ganti, sekalian juga mandi!” jelas Mentari, melepaskan gaunnya yang membuat Brendon menenggak saliva. Meski mungil, proporsi badan Mentari ideal untuk seorang wanita muda. Seksi, dua gunungnya besar, isinya sempit

Brendon mengeras, ia melenguh. “Anu, Mentari, ... kita, kan, udah suami istri, tuh.” Mentari menatap Brendon, ia mengerutkan kening melihat tingkah pria itu. “Boleh, kan, ya, sentuh-sentuhan sama liat-liatan ... jadi ... boleh mandi bareng, dong, ya?”

“Seenak jidat banget lo, Jenong! Ada peraturan di sini!” pekik Mentari kesal, Brendon menunduk lesu dengan wajah ala anak anjingnya. Gadis itu tak mempedulikan, ia masuk ke kamar mandi meninggalkan Brendon dengan libido naik yang membuatnya memilih melakukan hal tak senonoh di sana.

Masa bodo dengan keberadaan Mentari, dia kepergok, atau apa pun. Toh, gadis itu istrinya. Mentari yang ada di kamar mandi mendengar itu, ia memejamkan matanya, jijik sekaligus basah. Tak tahan, ia keluar, tanpa peduli keadaan Brendon yang tak memakai celana, menariknya masuk ke kamar mandi bersamanya.

“Syukur, aku gak main solo lagi!” Brendon yang kelelahan merebahkan badannya ke kasur, bertepatan Mentari yang juga sama lelahnya merebahkan badan. Mereka masih dalam keadaan basah, hanya handuk membalut badan mereka. “Lain kali ... main solo buat mancing, eh dapet ikan, deh!”

“Berisik!” Mentari menendang kaki Brendon, pria muda itu mengaduh.

Walau kemudian, ia tertawa. “Suka, kan?” Mentari tak menjawab, retorik, tentu saja ia ... ia akui ia suka.

Cara Brendon menyentuhnya di kali pertama, tak mungkin ia terhanyut kalau ia tak menyukainya. Sentuhan pemuda itu berbeda, Mentari punya banyak teman pria tetapi kala mereka menyentuhnya baik sengaja tak sengaja ia tak merasakan apa-apa.

Atau mungkin karena mereka tidak menyentuh area sensitifnya?

Sialan, Brendon!

Pikirannya kini kalut, Mentari tiba-tiba merindukan teman-temannya. Harusnya ia sekarang, setelah perpisahan, akan menjadi kakak kelas tertinggi di SMA. Kelas dua belas. Namun kejadian ini ... merubah kehidupannya.

“Aku kangen temen-temen aku”

Perkataan Mentari itu membuat Brendon yang tadi terhenyak serta menguap menoleh. “Mau ketemu?”

Mentari menatap sendu suaminya itu. “Mau, tapi aku belum siap.”

“Yah, paham keadaan.” Brendon tersenyum hangat, mengusap rambut Mentari yang masih agak basah. “Mending keringin badan, yuk! Sambil basah-basahan.”

Mentari mencubit Brendon. “liiii!” geramnya.

Brendon mengaduh kesakitan sampai Mentari melepaskan cubitan kepingnya, ia mengusap bagian tangannya yang menjadi objek cubitan. “Aduh ... jangan kasar, dong! Bilang aja kalau—”

Pernyataan Brendon terbungkam, bukan karena ungkapan Mentari, melainkan sebuah tautan dari mulut ke mulut. Cukup lama, hingga mereka saling melepaskannya.

“Udah kutebak, bisa kuubah dengan gampang, kan?”
Brendon tersenyum seringai. “Dasar remaja labil!”

Mentari hanya membalasnya dengan senyuman, kedua pipinya memerah. Satu hal yang ia lakukan dengan teganya, membuat Brendon lemas berkali-kali.

Suka.

Namun, ini balas dendam namanya.

Sesuai janji, Brendon menjadi tokoh di sponsor *game* terbaru perusahaan ayah Mentari. Saat ia *live twitch*. Syuting pun dimulai, sekitar beberapa jam, hingga akhirnya selesai dengan tuntas. Brendon tampak bahagia dengan permainan yang barusan ia mainkan.

“Mau main lagi!” pekik Brendon sementara para kru sudah mengemasi barang-barang mereka.

Ayah Mentari yang ada di sana memutar bola mata. “Gak, saya gak memperbolehkan! Sana, temui Mentari, dia keliatan bosen! Ajak ke mana, kek! Malam minggu!”

Benar, ini akan menjadi malam minggu.

Brendon manggut-manggut. “Boleh kutenteng ke mana-mana, nih?”

“Ditenteng? Kamu pikir anak saya kantong kresek, huh?” Mata ayah Mentari nyalang menatap pemuda itu, yang kemudian menciut nyalinya.

Ia mengeluarkan tanda perdamaian di kedua tangannya. “Bercanda, Papih Mertua! Santuy! Sesungguhnya Tuhan bersama hamba-Nya yang santuy!” Ia menyengir kuda.

Ayah Mentari menghela napas berat, ia tak menjawab ungkapan Brendon dan memilih keluar dari ruangan pemuda itu. Mengurus sponsornya.

Brendon melihat kepergiannya sesaat, sebelum akhirnya berdiri dari duduknya. Ia menatap sekitaran sejenak yang telah berubah dari kamar menjadi ruang khusus ia bermain *game*.

Pernak-pernik serba *game* terbentang tiap incinya.

Hal terbaik lain, kini ia tidur dengan Mentari. Gadis itu tak keberatan kemarin, semoga *mood*-nya tak naik turun.

Pemuda itu berjalan dengan mengendap-endap menuju kamar mereka, sesuai dugaan, Mentari membaca novelnya dengan sangat serius. Ia berjalan menghampiri gadis itu yang berebah, wajah tertutupi buku, diam-diam dan berniat mengejutkannya.

Namun, kala Mentari menjauhkan novel dari wajahnya, Brendon lah yang terkejut.

Pria itu berteriak keras,
“AAAAAARGHHHHHHHHHHH.” Membuat Mentari panik, meski tak bisa berekspresi atau bersuara apa-apa karena ia tengah memakai masker kopi yang membuatnya wajahnya seperti gosong.

Bruk!

Badan Brendon ambruk.

Ia pingsan seketika.

Mentari tak tega, merelakan maskernya pecah untuk meminta bantuan suaminya yang pingsan begitu saja.

Akibat kejadian yang lalu, setelah siuman, Brendon demam seketika. Pemuda itu sekarang bak menjadi bayi, dan betapa bahagianya ia karena kini Mentari menjadi budaknya.

“Sayang, bikin ini!”

“Sayang, ambil itu!”

“Sayang, pijitin anu!”

“Sayang ... Sayang”

Sampai-sampai, Mentari muak dibuatnya. Walau rasa bersalah membuatnya tak bisa menolak, terlebih ia khawatir dengan kondisi suami (tak waras)-nya. Intinya, ia enggan tak enggan melayani pria muda itu.

Mengambil termometer dari ketiak pria itu, Mentari melihat suhu yang tertera di sana. “Kamu udah sembuh!” Wanita itu tersenyum semringah.

“Anu, tapi aku masih sakit kepala ...,” renegek Brendon, merengut, memegang kepalanya yang pening.

“Gak usah banyak alesan!” Mentari menoyor kepala Brendon.

Brendon berlagak bak menangis. “Kepala aku sakit! Hua ... Mama!” kata Brendon dengan sedih yang dibuat-buat, tentu Mentari tak percaya dengan bualan basi suaminya itu.

Sementara di ambang pintu, dua pasang mata mengintip. “Ah, makin akrab,” komentar ibu Mentari. “Semoga Brendon berubah aja, ya! Kesian nanti kalau anaknya ketularan edan.”

“Semoga aja,” sahut suaminya dengan menghela napas.

“Tapi aku seriusan, masih sakit!” debat Brendon tak mau kalah. Walau faktanya Mentari tahu jelas pria muda itu tengah berbohong.

“Bodo amat! Mati aja sana!” Brendon mulai dengan mode wajah anak anjingnya, semakin sedih, semakin sedih, sampai-sampai Mentari menghela napas panjang.

Untuk setelahnya menabok pria itu dengan bantal yang tersedia.

“ADUH! ADUH! ADOOOH!” kata Brendon tiap pukulan brutal yang Mentari layangkan padanya.

“Udah seminggu lebih! Capek aku ngurusin kamu! Mana cerewet! Minta ini itu yang aneh-aneh! Kek orang ngidam! Harusnya aku yang minta! Aku bales kamu nanti! Mana jatah aku gak dapet!”

Brendon langsung memegang erat kedua tangan Mentari, gadis itu meronta, namun kekuatannya kalah besar. “Mau jatah?” tanyanya.

Dari sekian banyak kata yang terlontar tampaknya hanya itu yang terdengar di telinga mesum Brendon. Pipi Mentari memerah, ia baru sadar ia mengatakannya sesuatu yang tak ia sadari.

CHAPTER 8

"Jangan-jangan mereka gak saling cinta, tapi saling suka esek-esek doang?" tanya ibunda Mentari khawatir, kedua orang tua itu menjauh ketika kedua bocah itu yang tadi berbaku hantam terdiam.

Tentu saja, melakukan apa yang mereka suka.

"Apa bedanya? Toh, suka sama cinta beda tipis, gitu juga benci, bentar lagi pasti kecantol akrab satu sama lain, lah!" Ayahnya tampak tak peduli, ia menyeringai ke arah istrinya. "Mau bikin adik buat Mentari, gak?"

Sabita menggeram, membuat nyali Michael seketika menciut, walau sesaat kemudian.

"Oke!"

Seisi rumah pun hanya dihuni suara tak senonoh ala film porno.

Sementara mereka berada di situasi ... membahagiakan. Di sebuah rumah sakit, tampak seorang anak perempuan dengan keadaan berantakan dan dibalut baju khusus agar segala gerakannya tertahan ada di sana. Di luar ruangan, tampak sepasang orang dewasa menatap sendu mereka.

"Pah, ini udah keterlaluhan"

“Iya, Papah tahu.” Ia menyahut wanita itu yang kemudian menangis tersedu. “Tapi Papah bener-bener gak rela kalau anak kita sama dia. Papah akan ambil cara lain.”

Beberapa perawat masuk ke ruangan itu, mereka memperhatikan, sedang si gadis kecil mulai bersuara.

“Beb? Kak Brendon?” Ia menatap sekitaran, seakan tengah mencari-cari. “Mana Kak Brendon? Mana?! MANA?!” teriaknya frustrasi. Yang membuat kedua insan di balik jendela itu merasakan perih tiada tara di hati mereka.

“Awes saja kamu ... Fahlevi!”

Pagi hari kemudian

Brendon merasakan seseorang menepuk pipinya, yang kala ia buka tampak sosok berwajah kabur ada di sana. “Eh, gue udah mati, ya?”

Mentari mengerutkan kening. “Kamu masih idup, woi! Eh, tu apaan gue-elo!” Ia tampak tak terima.

Brendon mengerjap, setelahnya mengusap-usap kedua matanya. “Oalah, masih idup ternyata. Kupikir aku udah mati, soalnya ada bidadari di depan mata aku. Eh, ternyata kamu.”

“Gembel!” Mentari yang pipinya memerah menyor kepala Brendon, pemuda itu hanya tertawa. “Mau sarapan apa?”

“Terseher aja, makan kamu juga boleh.” Mentari memutar bola mata, sekalipun gesrek, Brendon tampaknya bisa membuatnya merasa sangat manis serta ingin muntah sekaligus.

“K*nt*I kamu aja aku masak, mau?” tanya Mentari galak, Brendon menenggak saliva seraya memegang area sensitifnya.

“Nanti gak bisa nganu lagi, kamu yang sedih.” Sekali toyoran lagi, dengan kedua pipi yang kebakaran, Mentari memilih kabur keluar kamar.

Brendon tertawa terbahak-bahak. Pria itu menyikapkan selimutnya, kemudian melangkah keluar. Kakinya membawanya ke ruang tamu di mana ada ibu mertuanya yang tengah menonton televisi.

“... tidak ada korban jiwa dalam kecelakaan ini namun tiga orang luka parah, sang supir, pemilik perusahaan Riza Fahlevi yang luka cukup parah serta sang putra Farid Fahlevi, yang dikabarkan dalam keadaan kritis, dalam kondisi koma”

Mata Brendon melingkar sempurna.

Ibunda Mentari yang berwajah khawatir menoleh ke belakang, niatnya ingin memberitahukan kepada menantunya namun tampaknya ia tahu sendiri. Ia lihat Brendon terperangah, melihat ke televisi dengan wajah yang sangat jarang ia lihat muncul di wajah yang biasanya ceria itu.

Pemuda itu berlari keluar rumah.

“Brendon!” panggil Sabita, namun tak bisa menghentikan sang pemuda.

Mendengar teriakan ibunya, Mentari buru-buru ke sumber suara. “Eh, kenapa, Mah? Brendon berulah?” tanyanya.

Ibunya hanya menatap sendu, setelahnya menceritakan kronologisnya. Mendengar itu, Mentari pun memilih menyusul Brendon bersama sang ibu.

Brendon sampai di rumah sakit bersama motornya, ia bertanya dengan resepsionis dengan panik dan setelah mendapatkan informasi ia langsung menuju ke lokasi kakaknya dirawat. Di balik jendela buram, Brendon bisa lihat sosok terbaring dengan banyak alat-alat menyertainya.

"Kakak ...," panggilnya sendu, matanya berkaca-kaca memegang kaca jendela. Memori masa kecilnya dengan sang kakak terputar indah yang membuat tangisannya tak bisa lagi ia bendung.

Ibu Mentari dan Mentari sendiri sudah sampai di rumah sakit, bedanya mereka menuju ke ruangan di mana ayah Brendon dirawat. Pria itu tampak banyak mengalami luka meski tak separah putranya. Ia pun sadarkan diri di ruangan perawatan.

"Kalian ... kamu pasti istri Michael dan kamu ... anaknya, apa saya benar?" Ayah Brendon dengan wajah angkuh bertanya. "Mau apa? menertawakan nasib saya? Saya yakin kecelakaan ini disengaja dan ayah kamu ada di balik ini semua ... saya sudah melaporkan ke polisi untuk menyelidikinya."

Kedua wanita itu tampak kesal, mereka siap menyahut kala suara lain tampak terdengar. "Sayang, bukan saya di balik itu semua."

Itu Michael.

"Polisi memeriksa saya, dan alibi saya kuat. Lagipula, saya gak suka bersaing secara agresif dan bodoh seperti ini. Saya bersaing secara sehat. Kita bahkan berada di jalur perusahaan yang beda, apa untungnya buat saya nyelakain kamu? Saya ... bahkan bersimpati sama kamu, kamu rival yang saya sayangi dan cintai!"

Ketiganya hanya menanggapi dengan jijik.

"Bisa saja, kan, karena dendam atas apa yang dilakukan anak saya sama anak kamu?"

"Yang lalu biarlah berlalu, saya justru miris sama kamu yang membuang anak berbakat seperti Brendon. Tambahan, dia anak yang baik, suami yang baik, walau yah dia agak sedeng." Ayah Brendon terdiam sesaat.

"Di mana Brendon?" tanyanya.

Sementara itu, Brendon masih di depan ruangan kakaknya yang dirawat. Ia hanya memandang dari balik jendela, tak berani masuk melihatnya secara langsung.

Pemuda itu masih menangis.

Ia fokus menatap sang kakak, ketika tiba-tiba seseorang menyuntikkan sesuatu di lehernya. Mulutnya dibekam begitu saja sampai akhirnya kesadarannya menghilang. Orang yang melakukan itu, yang lebih dari satu dan bertopeng, mulai menyeretnya cepat menjauhi rumah sakit.

Beberapa saat kemudian, Mentari, ayah, serta ibunya sampai di depan ruangan kakak Brendon. Mereka telah kehilangan jejak. Tak ada yang berpikiran pria itu nyatanya

disekap, berada di dalam sebuah van dalam keadaan tak sadarkan diri menuju ke sebuah tempat yang jauh.

Mereka mencari Brendon, dan tentu saja nihil hasilnya.

Sampai ... petugas rumah sakit yang bekerja di bagian CCTV mengabarkan sesuatu

"Bangun!"

Plak!

Brendon terbangun karena gampanan di wajahnya itu, ia terperanjat dan spontan berkata, "Iya, Mentari, apa—" Pernyataannya berhenti, menyadari ia dalam keadaan terduduk di sebuah ruangan remang dan kini dikelilingi beberapa orang yang asing di matanya.

Brendon melingkarkan mata sempurna.

Ia meronta, menyadari tubuhnya kini diikat kuat oleh tali tambang, kaki tangannya diikat sabuk sedemikian rupa, bahkan kursi yang ia tempati tak bisa digerakkan karena seakan menempel dengan lantai. Tentu saja, ia panik akan hal itu.

"Mau apa kalian, huh? Kalian siapa?!" tanya Brendon.

"Bukan siapa-siapa," sahut salah seorang dari mereka yang merupakan seorang pria dewasa, tampak ia tersenyum. "Cuman ... pengen bales dendam aja. Kamu tau Barbie?"

Barbie?

"Dari ekspresi kamu yang kaget begitu, saya rasa kamu tau. Dia anak semata wayang saya, dan karena kamu dia jadi ...

hilang akal! KAMU APAKAN ANAK SAYA?!” Teriakan itu membuat Brendon terperanjat, oh, bukan, tetapi sebuah kejutan listrik bertegangan mengejutkan yang sesaat merambat ke tubuhnya. Napasnya memburu dan ia kini benar-benar ketakutan. “Saya ... bakal balas dendam. Seperti orang bilang, kaki dibalas kaki, tangan dibalas tangan, dan apa yang terjadi pada putri saya?” Ia memegang kepala Brendon.

Pemuda itu berteriak kesakitan kala listrik kembali mengejutkan badannya.

“Ini gak akan sebanding dengan apa yang saya rasakan.”

Seorang pria membawa sesuatu dengan troli, seperti radio raksasa, ia meletakkan itu di samping Brendon yang lemas sebelum akhirnya mengambil kabel-kabel yang tersedia. Kabel itu terbuat dari tembaga dan ada rasa dingin kala mereka mengaikkannya ke tubuh pemuda itu.

Brendon menangis. “Ja-jangan”

“Tenang aja, tegangannya gak bakal bikin kamu mati,” katanya, tertawa bahagia. Pria di samping kiri dan kanannya menghampiri dengan tangan memegang tang. “Silakan ... bersenang-senang.”

“Ja-jangan ... saya mohon maafin saya! Maafin saya!” Brendon berteriak pada pria yang kini berbalik, meninggalkannya keluar dari ruangan itu bersama pria-pria lain.

Ia menghilang di balik pintu.

Brendon menatap mereka yang ada di sekitarnya, takut, menangis, terutama menatap tang di tangan mereka yang mulai mendekati bagian tangan Brendon. Langsung, pemuda itu mengepalkan tangannya.

“Jangan ... jangan saya mohon! Saya minta maaf!” pekiknya meronta.

“Ck!” Pria itu berdecak, dengan cepat berpindah ke kaki pemuda itu yang tentu tak bisa melindungi dirinya. Brendon memejamkan mata, bisa ia rasakan ujung kukunya yang dicapit tang tersebut.

“AAAAAAAAARGHHHHHHHHH!” teriak Brendon histeris, darah mengucur dari bagian sana dan kukunya masih hinggap di ujung tang. Tangisannya membesar, dan kini badannya bergetar karena pria lain memainkan alat pengejut listrik yang terpasang di badannya.

“AAAAAAAAAARGGGGGGGGGGGHHHHHH!” Teriakan kedua bertepatan pria itu lemas, hingga akhirnya pingsan seketika.

CHAPTER 9

"Dia masih idup, kita tunggu bangun, bakal kita terusin lagi," kata pria itu setelah mengecek keadaan Brendon yang pingsan.

"Brendon, kamu ini nakal banget, ya!" ujar sang ibu, mencubit gemas pipi putra kecilnya. "Itu kamu apain tas kakak kamu?"

Farid memperlihatkan tasnya yang penuh dengan coretan, ia menatap adiknya dengan geleng-geleng kepala.

Brendon merengutkan bibir. "Ya maaf"

"Brendon, kenapa kamu lakuin itu?" tanya sang ibu, menginterogasinya.

Brendon tak menjawab, hanya menatap nyalang keduanya. Sebelum akhirnya berlari menjauh.

"Lho, Brendon!" panggil sang ibu.

"Mah, biar aku kejar ...," kata Farid, menyerahkan tasnya ke sang ibu sebelum akhirnya mengejar adiknya yang berada di belakang rumah. Duduk di tepian danau seraya melempar batu-batu kecil ke tengah danau.

Sadar kehadiran Farid, Brendon membalikkan badan, melemparkan batu ke sang kakak hingga mengenai keningnya. Syukurlah, batu yang ia lempar kecil hingga tak melukainya.

Meski begitu, tetap saja Farid mengaduh kesakitan, ia memegang keningnya. "AW! Kamu kenapa, sih, Beebo?" tanya Farid kesal.

"Kenapa, sih, Kakak gak ngikutin mimpi Kakak kayak aku? Nurutin Papah terus, lakuin ini itu. Mau apa? Cari muka sama Papah? Kakak dib*g*in sama Papah!" pekik Brendon kesal. "Kakak, kan, b*g*, otak gak terlalu nyampe mau masuk universitas setinggi itu! Banyak buang-buang tenaga sama uang tau, gak!"

Farid menghela napas, pun tersenyum. "Itu, kan, karena kamu enggak pengen sekolah sampe"

"ARGH, bacot! Kakak, kan, g*bl*k! Padahal gak naik kelas, tapi ditutupin pake duit terus!"

Bukannya tersinggung, Farid hanya tersenyum semringah. Ia menghampiri adiknya dan mengusap puncak kepalanya. "Itu alasan kamu gak suka, huh? Atau ... kamu gak mau ditinggalin Kakak?"

Brendon membalikkan badan, memeluk badan kakaknya yang beberapa senti lebih tinggi darinya. "Kenapa pake pergi segala, sih?! Kakak nyebelin tau, gak! Padahal Kakak bisa aja nurutin keinginan Kakak bikin kafetaria sendiri, gak usah nurutin mau Papah nerusin perusahaan"

"Itu, kan, karena kamu sendiri"

"Karena aku ya aku! Aku bukan boneka Papah! Aku punya tujuan hidup aku sendiri! Aku lakuin hal yang bikin aku bahagia"

"Harusnya begitu juga Kakak, dan Papah harusnya paham akan hal itu."

"Kebahagiaan kamu nge-game?"

Brendon mendongak, menatap kesal kakaknya.

"Karena satu-satunya yang bilang aku hebat, cuman game, sama Mamah. Kebahagiaan aku cuman kalian berdua. Kalau Papah"

Brendon menggeleng.

"Kakak jangan pergi!" teriaknya, menangis di pelukan Farid. "Biar aku aja yang pergi"

Farid menatap Brendon, pemuda itu tersenyum penuh arti sementara ia menatap heran. Belum ia bersuara apa pun, Brendon melepaskan pelukan dan mundur. Ia ingin memperingatkan soal danau namun tampaknya Brendon dapat berpijak di atas sana.

Ia ingin menahan, namun membeku di tempat.

Sementara Brendon terus menjauh, menjauh, dan kala ia nyaris menghilang ditelan cahaya yang tiba-tiba hadir, ia bersuara, "Sampein maaf aku ke semua orang yang pernah aku sakitin, ya"

Bertepatan mimpi itu, Farid membuka kedua matanya perlahan namun pasti. Ia sadar ia berada di rumah sakit, dalam keadaan dipenuhi alat bantu kehidupan serta luka di mana-mana yang diperban sana sini. Rasa sakit seperti remuk terasa jelas, namun ada hal yang membuatnya merasa sakit hati

la memejamkan matanya, menjatuhkan setetes air mata melalui pelupuk matanya.

la merasa tak nyaman dengan mimpi anehnya tadi, yang entah apa artinya. Apa ... Brendon ada hubungannya dengan kehidupannya saat ini? Karena ia tahu persis ia terluka parah.

Sangat parah.

Dan ia berpikir pemuda itu mendonorkan sesuatu padanya, hingga meregang nyawanya.

Tangisannya semakin pecah.

Dokter tak lama datang bersama beberapa perawat, menyadari keadaan pasien tentu membuat mereka bahagia. Terlebih, kala kabar sampai ke telinga sang ayah yang tengah dirawat.

Bahagia, sekaligus sedih, karena putranya yang lain entah berada di mana.

la diculik komplotan yang ia tak tahu siapa, kini polisi serta keluarga Mentari tengah mencarinya. la sangat ingin ikut, namun keadaannya ... tak memungkinkan. Perasaannya sangat takut terjadi apa-apa pada putranya, sementara ia tak sempat mengatakan maaf atas semua yang telah ia lakukan padanya.

Semuanya khawatir, termasuk Mentari. la yang paling mengkhawatirkan keadaan suaminya yang entah diculik siapa. la takut tak ada sosok ayah yang hadir untuk anaknya nanti, atau sosok yang menemani hidupnya, sekalipun kelakuan Brendon sering membuatnya *ill feel* tetapi ia tetap ... cinta?

*F*ck it!*

Ya, Mentari cinta dengan Brendon, caranya menyentuhnya, memperlakukannya, Mentari menyukainya. Katakan ini cinta monyet karena usianya yang masih labil dan terbilang muda, tetapi apa yang dilakukan Brendon sangatlah berbeda.

“Kami menemukan jejak!” kata seorang polisi kepada atasannya, Mentari dan keluarganya kini berada di kantor polisi yang masih melakukan penyelidikan.

Tak berapa lama, beberapa teman Brendon masuk ke sana.

“Keterangan dari mereka ... mungkin bakalan membawa kita ke penculik yang bersangkutan.”

Tyjo, menenggak saliva. “Kami denger soal ... Barbie yang masuk rumah sakit jiwa karena ... ditinggal nikah Brendon. Ayahnya ... ayahnya yang overprotektif mungkin ada hubungannya ... mungkin.”

Mulailah, para saksi menerangkan banyak hal kepada para polisi.

Sementara di sebuah ruangan, Brendon yang terikat di kursinya seperti tadi namun dalam keadaan hanya memakai celana dalam menggigil. Ia ingin memeluk badannya sendiri namun ia bahkan tak bisa menggerakkan tubuhnya.

Keempat alat gerakanya, sudah kehabisan kuku di sana, bahkan beberapa sudah mengering darah. Wajahnya pucat pasi, sementara tangisan terus ia keluarkan, tak ada suara yang keluar.

Byur!

"Ice bucket challenge!" pekik pria itu, menyiramkan seember air beres batu kepada pemuda itu. Brendon berteriak sesaat, menggigil, menangis. Matanya sayu menatap dan redup.

Plak!

Plak!

Tamparan bolak-balik itu memaksanya sadar, meski ia sebenarnya siap pingsan. Tubuhnya begitu lemah, dingin, remuk, sakit, terutama kala mereka merendam kedua tangan dan kakinya dengan air asin.

Brendon berteriak kencang.

Mereka hanya menertawakannya, yang bahkan kesulitan menelan ludahnya sendiri. Badannya gemetaran, hanya tangis yang menjawab, ia takut ... ia sakit. Ia melupakan segala hal selain keinginannya untuk mati sekarang juga.

Siksaan demi siksaan semakin parah, Brendon seperti tak lagi merasakan badannya sendiri selain rasa sakit tiada tara yang gamblang dan amat kentara. Kini, mereka menyilet, mengiris permukaan kulitnya tipis namun amat menyakitkan.

Ia hanya bisa menangis.

Berteriak hingga kerongkongannya sakit.

Hanya itu

Bahkan mereka memaksanya agar tetap sadar.

“Berisik! Teriak mulu!” kata salah seorang dari mereka, menampar keras wajah Brendon yang dipenuhi luka dan memar, tak berbeda jauh dengan tubuhnya yang dalam keadaan hanya bercelana dalam.

Ia memegang kedua pipinya.

Memaksa Brendon membuka mulut, seraya perlahan mulai memasukkan silet di tangannya ke mulut pria itu, Brendon menjerit kala ia rasakan lidahnya teriris pelan meski ia tak bisa membungkamkan mulut menghindari itu karena tenaganya tak seberapa.

“Angkat tangan!” Sebuah suara membuat mereka terperanjat, dan baru berbalik letusan pistol terdengar.

Polisi datang, dan mereka berbaku tembak dengan para penyiksa pemuda itu. Beberapa berhasil kabur, dan yang lain terlumpuhkan di tempat.

“Brendon!” pekik ayah Mentari menghampiri pemuda yang sangat kacau itu, ia menatap miris dan nyaris menangis melihat keadaan pemuda yang dikenalnya amat ceria dan manis, kini hanya menangis kesakitan. Brendon menatap sendu mertuanya, dengan mulut yang menganga. “Astaga ... ya Tuhan!”

Dengan tangan gemetar, Michael melepaskan sesuatu yang tertancap di lidahnya, silet, hal setelahnya yang terjadi Brendon tak sadarkan diri.

“Ya Tuhan ... oh, ya Tuhan” Akhirnya, ayah Mentari menjatuhkan air mata seraya memeluk pemuda itu.

Detak jantungnya melemah.

Segera mungkin ambulans membawa mereka ke rumah sakit, dan Mentari yang mengetahui keadaan suaminya itu seketika menangis histeris. Begitupun sang ayah dan kakaknya, yang tak kalah terkejut dan berduka mengetahui keadaannya.

“Selain luka yang mulai infeksi, beberapa organnya mengalami kerusakan parah akibat tegangan listrik tinggi, kondisinya benar-benar jauh dari kata stabil,” beritahu dokter, yang membuat mereka yang mendengarnya seakan tersambar petir begitu saja. “Ia dalam keadaan koma sekarang, dan satu-satunya jalan keluar ... kita perlu transplantasi organ, secepatnya”

CHAPTER 10

“Ya udah, pakai organ saya!” kata Farid, pria yang berada di kursi roda itu menatap intens orang-orang di sekitarnya.

“Enggak, jangan, kalian penerus Papah” Sang ayah angkat suara. “Biar saya yang mendonorkan organ pada Brendon, dia putra saya, dan saya yakin akan lebih cocok!”

Perdebatan terjadi.

Sampai, seorang suster masuk. Menghentikan debat mereka dengan ungkapan, “Pasien bernama Brendon ... sudah sadar.” Mata mereka membulat sempurna. “Namun, keadaannya sangat kritis, dia ... ingin menemui keluarganya.”

Dengan buru-buru, ayah dan anak itu menuju ke tempat Brendon berada, begitupun keluarga Mentari. Tampak kesedihan di wajah mereka melihat keadaan Brendon yang penuh perban di sana-sini, serta dibantu banyak alat.

Namun mata cokelatnyanya, menatap ke arah mereka, bergantian. Sebelum akhirnya, terhenti ke sang kakak yang menangis di sampingnya.

“Kak” Suara serak Brendon terdengar, pelan, namun semua orang bisa mendengarnya karena sekitar mereka hanyalah keheningan dan tangisan pelan. “Kakak jones, kan?” tanya Brendon, tampak napasnya singkat. “Tolong ... tolong jaga Mentari”

“Brendon! Dengerin, Kakak!” Farid memegang tangan Brendon yang diinfus. “Kamu bakalan tetep hidup, biar ... biar Kakak yang gantiin posisi kamu!”

“Enggak, biar Papah!” Ayahnya menyela. “Dokter, cepat ke ruang operasi!”

“Enggak usah, enggak usah” Brendon menyela mereka. “Aku sakit, dan gak akan bertahan lama. Itu faktanya ... dan aku mau ketemu Mamah”

“Brendon! Jangan egois!” Mentari meneriaki, ia keluar dari pelukan kedua orang tuanya dan berdiri di samping Brendon. Ia siap menoyor kepala suaminya tetapi ia menghentikan niatnya. Hanya menggeram.

“Justru aku egois kalau memilih hidup ... dengan membunuh orang lain. Apa bedanya aku dengan pembunuh, benar?” Mata cokelat pemuda itu menatap bahagia istrinya yang tak sampai seumur jagung bersamanya. “*I’m fine.*”

Ia mengalihkan matanya ke mertuanya. “Maaf, aku bukan menantu idaman.” Kemudian kedua ayah dan kakaknya. “Bukan anak kebanggaan, atau adik yang baik. Kumohon ... *if you love me, let me go.*”

“Brendon!” teriak Mentari, kala Brendon mulai menutup matanya. “Enggak! Brendon! Jangan tinggalkan aku! Brendon!” teriak Mentari histeris. Perawat mulai menutup tubuhnya dengan selimut ketika seseorang masuk ke ruangan.

“Eh? Ada apa?” tanya sang dokter, menatap khawatir terutama pada keluarga yang kini berduka karena sepeninggalnya pemuda itu.

“Dok, ini ... gak logis, Dokter. Diagnosis pasien ini dituker sama pasien yang meninggal gegara kesetrum kemarin!” katanya dengan heran.

Sang dokter melingkarkan mata sempurna, kemudian melihat ke arah si pasien. Benar, baru ia sadari alat-alat yang terpasang hanya alat-alat perawatan biasa, kemudian tak ada pendeteksi jantung.

“Pasien ini cuman luka-luka sobek ringan, disetrum dengan tegangan rendah, dan demam. Selebihnya luka terparah dikuku yang dicabut, lidah yang teriris, tapi enggak sampai infeksi. Mungkin ... juga trauma.”

“Elahdah?!” pekik sang dokter, yang membuat keluarga yang berduka kaget sebelum akhirnya menoleh ke arahnya. Ia dengan wajah bingung menghampiri pasien itu, kemudian membuka selimut yang menutupi wajahnya.

Groooooo!

Semua terheran karena pemuda itu yang mendengkur keras. “BRENDON!” teriak semuanya bersamaan, membuat Brendon terperanjat bangun. Pemuda itu tersenyum cengir kuda, sebelum akhirnya menampakkan dua buah tanda perdamaian di tangannya ke arah wajah kesal itu. Walau kemudian, wajah mereka tergantikan tangis haru.

“Eh, maaf! Aku keterlaluhan, ya? Salahin temen-temenku! Itu ide mereka! Eh, jangan, ideku ini! Jangan masukin temen-temenku ke penjara!” kata Brendon menjelaskan.

Mentari ingin memeluk Brendon, namun melihat keadaan pria yang bak mumi itu ia menghentikan niatnya. “Intinya, jangan kek tadi! Kamu nyebelin! Aku gak mau jadi

janda muda! Anak aku yatim! Aku gak mau!" pekik Mentari kesal.

"Kan ada Kak Farid"

"Gak! Dasar kamu ini nakutin Kakak! Tapi syukurlah kamu enggak papa!" Farid menyela, ia mengusap rambut Brendon.

"Maafin Papah, Brendon. Papah gak seharusnya egois mikirin diri sendiri, dan menekan kebahagiaan kalian berdua ... Papah menyesal!" Ia ikut mengusap rambut Brendon.

Brendon hanya tersenyum melihat sekelilingnya, orang-orang yang menerimanya. Walau pria di dalam dirinya sendu. Mungkin, apa yang ia alami kemarin adalah karma. Tetapi siapa peduli? Karena setelah itu ... hubungan ia dengan semuanya membaik, dan ia tahu siapa saja yang menyangginya dengan sepenuh hati mereka.

"*Game* baru katanya udah rilis, aku mau main itu, boleh?" tanyanya, tersenyum malu-malu kucing.

"BRENDON!"

Sekalipun kondisi Brendon mampu membaik seiring waktu, namun tetap saja ada sesuatu yang berbekas, selain luka-lukanya yang perlahan bisa disembuhkan dengan obat teratur.

Mentalnya

Mentari menemukan Brendon yang bangun di tengah malam, badannya gemetar, ketakutan, ia bergumam meminta ampunan bahkan kala Mentari menegurnya Brendon nyaris memekik, berteriak histeris ketakutan.

“Brendon, ini aku! Ini aku!” beritahunya, Brendon memegang dadanya, lega. “Udah, kamu aman di sini, oke? Mereka ... udah dapetin hukuman yang setimpal!”

“Yah.” Hanya itu yang keluar dari mulut sang pria, ia menggaruk belakang kepalanya. “Ya udah, maaf bangunin kamu, tidur lagi sana!”

Pemuda itu menyikapkan selimut, siap turun di kasur.

“Kamu mau ke mana?” tanya Mentari, ia memperhatikan suaminya yang masih menggunakan perban di bagian badannya yang luka, serta juga ujung jemari kaki dan tangannya.

“Mau nonton bola aja.” Brendon menggedikan bahu.

Mentari memegang tangannya. “Kamu gak bisa tidur, kan? Kumohon, jangan bohong ... kita bisa bicarain ini, oke? Maksudku ... kata dokter, mengatasi trauma, ya, membicarakannya terus bikin orang yang dimaksud merasa aman ... selalu merasa aman. Kamu aman di sini.”

“Aku gak papa, oke? Jangan cerewet!”

“Bukan cerewet! Tapi kamu yang keras kepala! Kita ini suami istri, jadi aku mohon, kita saling terbuka! Selayaknya suami istri ... *there's no secrets between us.*”

Brendon tersenyum, lebih tepatnya menyeringai.
“Saling terbuka?” Ia mengangkat sebelah alisnya.

Mentari merasa konteksnya tak salah, namun Brendon tetaplah Brendon. Otak mesumnya tak akan tergilas zaman apa pun yang terjadi. Pemuda itu kini merangkak di atas badannya sementara Mentari mundur hingga akhirnya terbaring kembali.

Meski agak kesal (sengaja) Brendon salah artikan, namun Mentari tampaknya punya siasat tersendiri.

“Let us talk about it, shall we?” Mentari mengangkat sebelah alisnya.

“Okay, you win.”

Seraya melakukan hubungan suami istri mereka, Brendon menceritakan keluhannya. Hal yang membuatnya berangsur-angsur kembali ke dirinya yang dulu, melupakan traumanya serta semakin dekat dengan istri yang entah mengapa semakin senang menoyor kepalanya.

“Kukuku udah tumbuh,” kata Brendon yang duduk di bawah pohon bersama Mentari, ia melepaskan salah satu perban yang memperlihatkan ada secercah kuku tumbuh di sana. “Liat?”

Mentari mengernyit ngeri. “Aku gak bisa bayangin”

“Ya gak usah dibayangin.” Brendon tertawa, memakai perbannya lagi. Sinar mentari kini menerpa wajahnya. “Ah, mentari hangat menghangatkan kulitku ... eyak, eyak!”

Mentari menoleh, tampak wajah Brendon sebagian diterpa cahaya kekuningan itu. Brendon yang sadar ditatap, balik menoleh.

“Aku gak ngomong sama kamu. Jangan ge’er!”

“Ih, siapa yang ge’er?” Mentari siap menoyor kepala Brendon, tetapi dengan cekatan si pemuda menangkap tangannya. Hal setelahnya, Brendon menarik Mentari masuk ke pelukannya, dan dengan mudah si gadis kecil dikeang kedua tangannya. “Ish! Lepasin!”

“Dan Mentari hangat menghangatkan tubuh serta hatiku” Kedua pipi Mentari memerah. “Aku masih ngomong sama matahari, sih.”

Wajah bahagia gadis itu, tergantikan wajah kesal. Brendon tertawa melihat wajah lucu itu, kemudian menciumi wajahnya dengan gregetan.

“Bercanda, kok! Muach, muach! Sayang Mentari penghangatku!”

Mentari tertawa geli. “Ih! Stop, woi! Stop! Jijik! Iler kamu ke mana-mana!” Melepaskan pelukannya, Mentari menarik badannya dari Brendon. Brendon hanya tersenyum hangat.

Keduanya saling memandang, dengan senyuman penuh arti.

Perlahan, wajah keduanya mendekat.

Terus mendekat, namun kala bibir mereka siap menyatu, Brendon tiba-tiba menghilang.

“Eh, Brendon?” Mentari bisa merasakan sesuatu tergenggam di tangannya, sebuah foto, foto konyol Brendon dan ia yang tengah menari di pesta. Mata gadis itu berkaca-kaca, sebelum akhirnya tangis jatuh ke pelupuk matanya.

Faktanya, Brendon tak selamat, Mentari hanya bermain dengan isi kepalanya. Ia mengalami kegagalan seluruh organ nan fatal karena listrik, luka-lukanya infeksi, bahkan ia mengalami kebutaan total, hipertermia karena siksaan air es juga ia tak bisa berbicara lagi.

Tak akan ada lagi sosok pria ceria yang aneh itu.

Sosok frontal yang tak tahu malu.

Insan yang senang menyelonong masuk tanpa permisi.

Pemuda yang mesumnya melebihi aktor porno.

Seseorang yang mampu membuat rasa nyaman di diri Mentari, setiap sentuhan, serta gombalan recehnya, bahkan sikap anehnya yang terkesan membahagiakannya dengan cara anehnya sendiri.

Tak akan pernah ada lagi.

Dan anaknya, tak akan pernah tahu bagaimana sosok berengsek ayahnya.

Ia sudah tiada.

Brendon telah tiada.

Meninggalkannya dalam keadaan penuh luka yang jika Mentari ingat saja berhasil menyayat-nyayat hatinya sedemikian rupa. Betapa tega mereka yang menyiksa sosok sehumoris itu, sekalipun ia memang terkenal kurang ajar, namun banyak orang menyayanginya.

Mencintainya, selayaknya Mentari.

Ia hanya ... menebar kebahagiaan dengan cara anehnya sendiri.

Mentari masih menangis ketika seorang pria melangkah menghampirinya, sampai di samping badannya, dan berhenti. Farid merendahkan badan, mengusap rambut ikal gadis itu, sebelum akhirnya Mentari mendongak dan melompat ke pelukannya.

"Brendon udah gak ada ...," katanya lirih, di sela tangisannya.

"Hust, *it's okay, I'm here*. Mentari, aku janji bakal jaga kamu ... oke? Aku janji"

"Brendon"

Dari kejauhan, seorang pemuda memperhatikan mereka dengan tersenyum haru, sampai seseorang menyentuh bahunya.

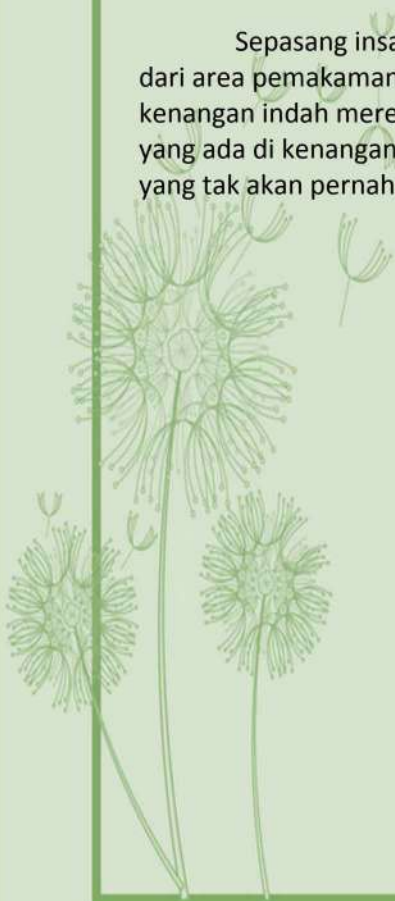
Pemuda itu menoleh ke belakang. "Mamah"

Sosok yang ia panggil mamah, wanita bergaun putih, mengulurkan tangannya. "Brendon, ikut Mamah, yuk!"

Brendon tersenyum, menyambut uluran tangan itu, kemudian ia dibawa pergi oleh sang wanita dan ia pasrah saja dibawa ke mana olehnya. Angin berembus kala cahaya muncul, bertepatan itu Brendon menghilang dengan ibunya seketika.

“Mentari, ayo kita pulang!” Farid mengulurkan tangannya ke Mentari, dan gadis itu menyambut tangannya. Keduanya berdiri, berjalan bersamaan menjauh dari lingkungan itu, yang nyatanya berupa pemakaman.

Sepasang insan dengan pakaian serba hitam itu keluar dari area pemakaman dengan kesedihan, meninggalkan semua kenangan indah mereka. Lebih tepatnya, meninggalkan sosok yang ada di kenangan indah itu, membuatnya menjadi memori yang tak akan pernah lalu.



THE END

EXTRA CHAPTER

"What the f*ck?!" teriak sebuah suara dari kamar yang membuat Mentari menoleh ke sumbernya. Gadis yang tengah menggendong anak kecil di punggungnya itu hanya menggeleng kemudian kembali memasak makanan.

"Omongan kamu dijaga, ya! Milo gak ngerti bukan berarti dia gak bakal ngikutin!" balas Mentari, ia mengambil piring kemudian memasukkan ayam goreng yang telah matang ke atas sana.

Terdengar langkah mendekat memasuki dapur, terlihat Brendon dengan wajah merengut bak anak-anak menatap Mentari, di tangannya terlihat sebuah buku ia pegang.

"Ini apa?" tanyanya, dengan nada sedih. Pipinya mengembung dan bibirnya mengerucut.

"Buku."

"Buku apa?"

"Buku novel."

"Iya, aku tau ini buku novel. Tapi, ini novel tentang kita berdua? Kok aku mati dalam keadaan serem, sih?" tanya Brendon tak percaya. Ia lalu menghentak-hentakan kakinya layaknya anak-anak membuat bocah di punggung Mentari tertawa gelak. "Enggak mau mati! *I don't want it!*" ucapnya dengan nada layaknya bocah yang ingin dituruti permintaannya.

"Itu cuman novel, Brendon. Buku novel pribadiku yang khusus aku buat bacaan pribadi. Eh, tunggu!" Mentari langsung meletakkan piring di tangannya, kemudian merampas buku itu dari Brendon. "Kyaaaaaa udah dateng!" Ia memeluk erat buku tersebut. "Ini aku bayar mahal *author*-nya buat bikin cerita pribadi kita berdua. Kubilang, aku pengen*ending*-nya gak terduga. Aku gak nyangka dia bakal bunuh pemeran utamanya."

"HAH?!" Brendon menatap gadis itu tak percaya. Tubuhnya tiba-tiba merinding.

"*Author* satu ini emang suka nyiksa tokoh utama cowok, sih. Temanya aku suka, makanya dia penulis favoritku. Wah, kamu spoiler sama *ending*-nya!" Mentari menatap kesal suaminya itu. "Ah, ya udah, deh! Nanti minta dia bikin lagi, tapi kali ini aku mau ada *horornya*, dia suka *body horror*, terutama yang temanya alien, mungkin dia bakal bikin kamu kerasukan alien."

Brendon menenggak saliva tertahan.

"Dia gila, ya?" Mentari hanya menggedikan bahu. "*BTW*, awalnya padahal lucu sama lumayan, sih. Cuman *ending*-nya enggak banget. Gimana ... kalau aku aja yang bikin akhirnya gimana?" Brendon tersenyum penuh arti seraya mendekati Mentari perlahan-lahan.

"Hah? Gimana, gimana?"

Berdiri dengan wajah begitu dekat, Brendon berbisik. "Setelah menikah, mereka masih kek Tom N Jerry kecuali pas lagi ikkeh-ikkeh kimochi, terus lama-kelamaan saling jatuh cinta walau yah masih kek Tom N Jerry, tapi mereka saling membantu menghadapi masalah antar keluarga dan

sebangsanya hingga semuanya lengkap udah. Beberapa bulan kemudian, buah hati mereka lahir, dikasih nama Milo Fahlevi. Terus, di *ending*, bonus chapter, setelah Mentari selesai memasak ... mereka kemudian bikin adik kedua buat Milo!"

"KYAAAA!"

"Oh, ya Tuhan!" Brendon menyingkir dari atas badan Mentari, keduanya kelihatan sama-sama kelelahan dengan badan dipenuhi keringat. "Masih rapet, padahal dipake berkali-kali!"

"Iya, dong! Aku pintar jaga, ya! Kamu juga, sadar, gak, selama ini aku selalu ngasih vitamin khusus?"

Brendon tertawa sejenak. "Oh, serius? Pantas kalau berdiri celanaku makin sesek, lebih sesek dari biasanya. Mana pas jalan berat banget."

"Dih, lo aja yang malesan orangnya!" Mentari hanya memutar bola mata, kemudian mengambil buku yang ada di samping kepalanya. Ia mulai membuka dan membacanya.

"Suka banget sama novel, ya?"

"Iyaps."

"Bisa bikin?"

Mentari menggeleng. "Suka baca aja, males bikin meski banyak ide, sih."

"Eh, omong-omong, aku heran sama novel itu."

“Jangan spoiler!”

“Ada cewek yang tergila-gila samaku, sementara aku bahkan gak punya temen cewek sama sekali dan semua cewek bahkan jauhkan aku. Sekalipun mukaku ganteng, dan kali pertama pasti muka mereka kelihatan tertarik, ngeliat kelakuan bang*** aku mereka langsung milih jauh. Eh, aku sendiri ngejauhin mereka, sih. Lebih suka temenan sama cowok, kadang juga dikatain gay, terus yang soal tante-tante ngasih obat itu, pasti tertarik sama muka aja, pas aku katain dia langsung kabur, kan?” Mentari hanya menatap Brendon dengan alis yang tertaut.

“Ngomong opo, toh, Ndok?” Ia tertawa kemudian.

“Kalau boleh jujur, kamu cewek pertama yang sedeket ini samaku, walau kita masih kek Tom N Jerry, sih.” Brendon tertawa. Ia siap memeluk Mentari dari samping tetapi gadis itu langsung menepis tangannya.

“Udah, jangan ganggu! Mau fokus baca gue, nih!” bentak Mentari kesal.

“Aku udah kebiasa aku-kamu, kamu malah kadang lo-gue. Tega banget! Kita udah ... eh, berapa tahun kita nikah?” Brendon menghitung dengan jari tangannya. “Usia si Dancow berapa?”

“Nama anakmu Milo, Bambang!”

“Eh, nama aku Brendon, bukan Bambang! Ya maaf, aku pelupa.”

Mentari hanya menggeram sebal. “Kita nikah tiga tahun, usia Milo dua tahun lebih.” Brendon manggut-manggut. “Udah, jangan ngomong lagi! Sana, main sama Milo di kamarnya!”

“Iya, iya!” Brendon turun dari kasur, kemudian berjalan ke arah pintu untuk keluar namun baru beberapa langkah sesuatu terhantam di belakang badannya, membuatnya mengaduh keras.

Brendon menoleh kesal.

“Apa lagi?”

“Baju lu dipake, Maemunah! Masa lu telanjang, huh?! Keliatan Mamah Papah gue, mau lu disunat lagi?” Mentari mendengkus, ia berjalan ke arah Brendon untuk mengambil novel yang ia lemparkan begitu saja ke punggung suaminya.

Posisi mereka berhadap-hadapan dengan keadaan tanpa sehelai pakaian pun!

Terlebih, kemudian Mentari menjongkok.

“Servisnya, dong! Anuku liat kamu berdiri lagi, nih!”

Mentari menatap tajam Brendon, yang langsung terkesiap mengambil pakaiannya kemudian memakainya begitu saja sebelum akhirnya kabur meninggalkan sang istri di kamar itu.

Gadis itu, perlahan, ekspresinya tergantikan senyum geli di sana.

“Kamu harusnya juga tau, Beebo, kamu juga cowok pertama yang sedeket ini sama aku. Kelakuan kita gak jauh beda, kok. Kita beruntung menemukan satu sama lain, meski dengan cara yang ... bisa dibilang bencana.”

Mengambil bajunya, Mentari memakainya cepat kemudian melangkah ke kamar sang buah hati. Terlihat, di sana Brendon duduk sambil memandangi putra kecilnya di dalam keranjang.

“Kok kita mirip banget pas kecil, sih? Jejeangan pas gede, kamu cetakan Papah banget!” tanya Brendon, memainkan lengan mungil Milo seraya tersenyum geli. “Kamu dua tahun lebih tapi keliatan kecil banget, ya. Oh, iya, kamu, kan, lahir prematur karena usia kandungan Mamah kamu baru 7 bulan. Papah harap kamu jadi anak yang baik! Papah gak mau ngejang kamu ini itu, *be what the f*ck do you want, whatever is that, I will support you* selama itu baik.” Diusapnya kening Milo lembut, pemuda mungil itu bergerak-gerak sebelum akhirnya tangan kecilnya menggenggam tangan sang ayah.

Betapa bahagianya Mentari melihat kemesraan keduanya, sekalipun Brendon sikapnya kadang sialan dan menyebalkan ia sosok ayah yang lumayan baik.

“BTW, bentar lagi kamu bakalan punya adik, lho! Papah harap cowok juga, biar Mamahmu gak punya temen!”

Nah, menyebalkan bukan?

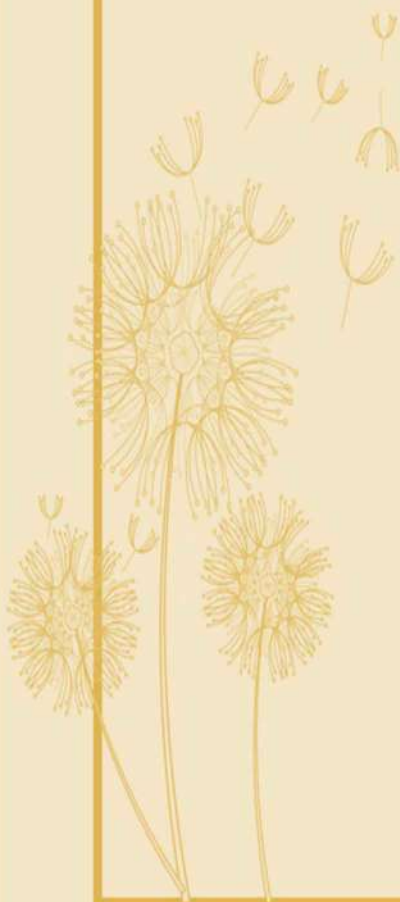
“Tapi, apa pun kelaminnya, sih, Papah sayang kamu, adik kamu nanti, adik adik kamu nanti, adik dari adik adik kamu nanti, adik dari adik adiknya adik kamu nanti”

Mentari ber-*poker face*.

Percakapan macam apa ini?

Namun, mau bagaimanapun, keduanya tetap lucu bersama. Setidaknya sampai Brendon bilang ia berencana punya 69 anak.

*"What the f*ck?!"*



TAMAT